

**PENAFSIRAN AL-QURAN DALAM SOSIAL KEMASYARAKATAN:
KAJIAN ATAS KATA *MA'RUF***

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin

Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S.1)

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Dalam Bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir



Disusun Oleh:

Andika Syahrul Ghupran

NIM:171410609

FAKULTAS USHULUDDIN INSTITUT PTIQ JAKARTA

PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN TAFSIR

2022 M/1443H

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andika Syahrul Ghupran
Nomor Pokok Mahasiswa : 171410609
Jurusan/Kosentrasi : Ilmu Al-Quran danTafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin
Judul Skripsi : **PENAFSIRAN AL-QURAN DALAM SOSIAL
KEMASYARAKATAN: KAJIAN ATAS KATA *MA'RUF***

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan kampus Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta,

Yang Membuat Pernyataan

Andika Syahrul Ghupran

SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI
PENAFSIRAN AL-QURAN DALAM SOSIAL KEMASYARAKATAN:
KAJIAN ATAS KATA *MA'RUF*

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Untuk Memenuhi Persyaratan Strata Satu
(S.1) memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Disusun oleh:

Andika Syahrul Ghupran

NIM: 171410609

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 25 Juli 2022

Menyetujui:

Pembimbing/Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ



Andi Rahman, MA

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI
PENAFSIRAN AL-QURAN DALAM SOSIAL KEMASYARAKATAN:
KAJIAN ATAS KATA MA'RUF

Disusun Oleh:

Nama : Andika Syahrul Ghupran
Nomor Induk Mahasiswa : 171410609
Jurusan/Kosentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal: Selasa, 2 Agustus 2022

TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Andi Rahman, MA	Ketua Sidang	
2	Amiril Ahmad, MA	Sekretaris Sidang	
3	Ansor Bahari, MA	Penguji I	
4	Farid Afrizal, M.Ag	Penguji II	
5	Andi Rahman MA	Pembimbing	

Jakarta, 2 Agustus 2022

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ



Andi Rahman, MA

MOTTO

Selalu Berusaha Menghilangkan Kebodohan Serta Pembodohan

-Andika Syahrul Ghupran-

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ، فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ؛ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ أَرْسَلَهُ اللَّهُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ، وَعَلَى آلِهِ وَأَزْوَاجِهِ الطَّاهِرَاتِ الْأَمْهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ وَأَصْحَابِهِ الْعُرِّ الْمَيَامِينِ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا بَعْدُ .

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Penulisan **“PENAFSIRAN AL-QURAN DALAM CORAK SOSIOLOGI: KAJIAN ATAS KATA *MA'RUF*”** ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan bagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaannya.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Kepada Ibu dan Bapak tersayang, Muhammad Zen dan Hapsah yang selalu memberikan suport dalam Do'a dan nasihat, serta dengan ikhlas banting tulang untuk membiayai sekolah penulis sampai perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
3. Bapak Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta yang telah memberi kemudahan dalam penyusunan karya tulis ini sekaligus pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi sampai pada titik akhir.

4. Bapak Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyusun karya tulis ini.
5. Bapak KH. Sobari Sutarip, Lc. MA pimpinan Pondok Pesantren kampung al-Quran yang telah mengajar banyak kepada kami yang tidak pernah lelah membimbing serta mengajarkan kami banyak hal terutama tentang Al-Quran.
6. Saudara-saudaraku dan para sahabat tersayang, Riyan ari masna, Elvina Sari, Novia Iryanti, Rahmatun Aulia, Yayan Kauriyan, Muhammad Zaki, Fajar arif Muslim, Thariq Yudhi Utomo. yang senantiasa memberikan suport dan do'a serta dukungan kepada penulis.
7. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Ilmu Al-Quran dan Tafsir (HIMA IQTAF) yang selalu mensuport, membantu dan menemani penulis dalam penyelesaian tugas ini.
8. Sahabat di Kampung Al-Quran Ciputat, yang senantiasa terus memberikan Suport dan dorongan supaya terselesaikan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan masih sangat perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga apa yang telah penulis lakukan melalui penelitian ini dapat membawa manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT, Aamiin.

Jakarta, 25 Juni 2021

Penulis

Andika Syahrul Ghupran

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliteration merupakan penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi ini transliterasi arab-latin, mengacu pada berikut ini:

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	Dh
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	Ts	ع	'a
ج	J	غ	Gh
ح	h	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	ه	H
ص	Sh	ي	Y

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	ا :a	أ...: ai
Kasrah : i	ي :i	ؤ...: au
Dhammah : u	و :u	

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البقرة –al-Baqarah المدينة –al-Madînah

- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *as-syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرجل –ar-Rajul الشمس –asy-Syams

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah (Tasydid) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydid* yang berada di tengahkata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyahal.

Contoh: آمننا بالله –Âmanna billâhi آمن السفهاء –Âmana as-Sufahâ`u

5. Ta' Marbutah (ة)

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na`at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h”.

Contoh: الافئدة –al-Af`idah

Sedangkan ta` Marbûthah (ة) yang diikuti atau disambungkan (*di-washal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf “t”. Contoh: الآية

الكبرى –al-Âyat al-Kubrâ

6. Hamzah ditrasliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: شيء –Syai`un امرت –Umirtu

7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang. Contoh: `Ali Hasan al-Âridh, al-Asqallânî, al-Farmawî, dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Quran dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Qur`an, Al-Baqarah, Al-Fâtihah, dan seterusnya.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
MOTTO	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	xi
BAB I	
.....	Kesal
ahan! Bookmark tidak ditentukan.	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masasalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan dan Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian.....	7
2. Manfaat Penelitian.....	8
E. Metodologi Penelitian	8
1. Metode dan jenis penelitian.....	8
2. Teknik Pengumpulan Data	9
3. Langkah-Langkah Penelitian.....	9
4. Teknik Penulisan	10
F. Telaah Pustaka	10
G. Sis <i>Tematika</i> Penulisan.....	12
BAB II	133
PENGENALAN TAFSIR MAUDHUI IJTIMA' I.....	133
A. Defenisi Tafsir.....	133
B. Corak-Corak Tafsir	15
1. Corak Sufi.....	16
2. Corak Falsafi	17

3. Corak Fiqih atau Hukum	18
4. Corak Sastra	18
5. Corak Ilmi.....	18
6. Corak al-Adab al- <i>Ijtima'i</i>	19
C. Metode-Metode Tafsir	23
1. Metode Ijmali	24
2. Metode Tahlili	25
3. Metode Muqarin (<i>Komperatif</i>)	26
4. Metode Maudhu'i (<i>Tematik</i>)	27
5. Metode <i>Maqasidi</i> dan <i>hermeneutika</i>	28
BAB III.....	30
PENAFSIRAN AYAT-AYAT MA'RUF DI DALAM AL-QURAN	30
a. Pengertian kata al- <i>Ma'ruf</i>	30
b. Derivasi Yang Digunakan Al-Quran Dalam Pemaknaan Literasi	23
c. Klasifikasi ayat-ayat mengenai <i>Ma'ruf</i>	36
d. Penafsiran ayat-ayat <i>Ma'ruf</i>	40
e. Bagaimana analisis semantik <i>Ma'ruf</i> di al-Qur'an dalam pendekatan sosial kemasyarakatan	57
BAB IV	87
PENUTUP.....	87
DATAR PUSTAKA	89
TENTANG PENULIS.....	93

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul (PENAFSIRAN AL-QURAN DALAM CORAK SOSIOLOGI: KAJIAN ATAS KATA *MA'RUF*) Istilah al-*Ma'ruf* tidak hanya digunakan sebagai sebuah konsepsi tentang kebajikan. Akan tetapi istilah al-*Ma'ruf*, juga digunakan sebagai istilah teknis gerakan, khususnya apabila diikuti oleh terma amr yang kemudian membentuk istilah baru yakni amr *Ma'ruf*. Istilah yang disebut terakhir ini, menggambarkan gerakan membumikan al-*Ma'ruf* dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan perkataan, gerakan menjadikan al-*Ma'ruf* sebagai sebuah tradisi sosial budaya. Dengan demikian, konsepsi al-*Ma'ruf* dikenal dengan baik oleh masyarakat. Oleh karna itu, salah satu dari tujuan penelitian ini adalah mengetahui apa saja ayat-ayat tentang *Ma'ruf* serta bagaimana bentuk-bentuk kata *Ma'ruf* yang berakar dari penafsiran ayat-ayat al-Quran?

Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan secara pustaka (*library research*) yaitu dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i (tafsir *Tematik*) yaitu suatu pembahasan ayat-ayat al-Quran yang sesuai dengan tema dan judul yang telah ditetapkan. Hal-hal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasikan ayat-ayat al-Quran yang berkaitan tentang *Ma'ruf*, mengembangkan pemahaman penulis dengan cara menggunakan kata kunci (term) tentang ayat-ayat *Ma'ruf* yang sekiranya berkonotasi ke ranah sosial.

Sehingga dari penelitian ini dapatlah kira disimpulkan bahwa pemaknaan *Ma'ruf* di ranah sosial antara hubungan manusia di dalam keluarga, teman, saudara, dan bahkan di dalam ruang lingkup ibadah, dan suatu kebiasaan sosial. perlu diketahui bahwa kata al-*Ma'ruf* di dalam al-qura'an memiliki definisi dan tasir yang berbeda-beda karna tak semua ayat-ayat al-*Ma'ruf* berkaitan dengan makna sosial, seperti pembahasan sebelumnya dari semua tafsiran di atas tidak semua mengarah kepada sosial, tetapi ada pula beberapa ayat justru mengarah kepada penjelasan pentingnya suatu ibadah seperti larangan melakukan kemungkaran, dan melaksakan kebaikan, serta membahas suatu kebiasaan yang dianggap baik dan tidak melanggar syariat agama, dan penulis mencoba menguraikan beberapa bagian ayat-ayat al-*Ma'ruf* namun juga berusaha mengkaji dayat-ayat al-Quran melalui pandangan sosiologi.

Kata kunci: *Pemaknaan Ma'ruf, Tasir Sosiologis.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber ajaran Islam, dalam bahasa Arab, disebut mashdar, bentuk jamaknya adalah mashadir. Kata mashdar itu sendiri, menurut makna kebahasaan (*etimologi*), mempunyai arti, antara lain: asal atau permulaan sesuatu, sumber, tempat kemunculan sesuatu.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sendiri dijelaskan bahwa arti kata Sumber adalah tempat keluar air atau zat air² Sementara itu, dalam bahasa Indonesia kata “sumber” diartikan sebagai mata air, perigi” misalnya, mengambil air di sumber, dan berarti pula “asal” (dalam berbagai arti), misalnya kabar dari sumber yang boleh dipercaya, dan sekalian kutipan harus disebutkan sumbernya.³

Islam sebagai suatu konstruksi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai, ajaran, petunjuk hidup dan sebagainya membutuhkan sumber yang darinya dapat diambil bahan-bahan yang diperlukan untuk mengkonstruksi ajaran Islam. Adapun perihal jenis dan tertib susunan sumber-sumber ajaran Islam dapat didasarkan pada firman Allah SWT dalam Qs. an-Nisa’ ayat 59 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩ -

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*

¹ Ibn Manzhur al-Ifriqi, *Lisan al-‘Arab* (Beirut: Dar Shadir, t.thal.), Juz III, 448-449

² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sumber> 03-10-2021

³ WJS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. XII, 974

Pemosisian al-Quran dan as-Sunnah sebagai sumber utama atau pokok ajaran Islam disatu sisi, di mana al-Quran sebagai sumber utama pertama dan as-sunnah sumber utama kedua, dan ijtihad atau ra'yu merupakan sumber tambahan atau pelengkap di sisi lain, dapat dijelaskan dari pemaknaan terhadap redaksi Qs. an-Nisa' (4) ayat 59 tersebut di atas. Menurut ulama' tafsir, perintah taat kepada Allah dalam Qs. an-Nisa' ayat 59 "athi'ullah" berarti perintah taat kepada al-Qur'an dengan menjadikannya sebagai sumber dan pedoman ajaran Islam, dan ditempatkan lafad athi'ullah pada urutan pertama, mendahului lainnya, menunjukkan bahwa al-Quran merupakan sumber pertama (dan utama) ajaran Islam. Selanjutnya penempatan lafadh athi'urrasul (perintah taat kepada Rasul), yang maknanya perintah menjadikan as-Sunnah sebagai sumber ajaran Islam, pada urutan kedua, setelah perintah taat kepada Allah menunjukkan bahwa asSunnah menempati sumber kedua dari ajaran Islam setelah al-Quran. Karena perintah taat kepada Allah dan Rasul didahului dengan athi'u (taatilah) maka maknanya adalah bahwa ketaatan terhadap al-Quran dan as-Sunnah itu merupakan suatu kewajiban yang bersifat mutlak bagi setiap umat Islam, berlainan dengan ketaatan kepada ijtihad. Jika penyebutan al-Quran dan asSunnah dalam ayat tersebut didahului oleh perintah athi'u dan sementara penyebutan ra'yu atau ijtihad tidak didahului oleh lafadz athi'u menandakan bahwa ketaatan kepada Allah, yang berarti menjadikan al-Quran sebagai pedoman, dan ketaatan kepada Rasul, yang berarti ketaatan kepada sunnah, merupakan kewajiban bersifat mutlak, maka ketaatan terhadap hasil ijtihad bersifat "kondisional", bukan merupakan suatu keharusan mutlak. Di sinilah sesungguhnya letak perbedaan derajat ketaatan bagi umat Islam terhadap kitab al-Quran dan as-Sunnah dengan ketaatan terhadap ijtihad.

Selain itu al-Quran juga merupakan sumber informasi hukum yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia. Serta tidak ada keraguan untuk melaksanakan petunjuk-petunjuk tersebut. Esensi al-Quran ini sebagai sendi petunjuk persoalan-persoalan yang mencakup akidah, syariah dan akhlak dengan meletakkan dasar-dasar prinsip mengenai persoalan tersebut. Prilaku dan sikap manusia dalam memenuhi segala kebutuhannya baik

rohani maupun kehidupan akhirat. Prilaku dan sikap manusia tersebut tidak terlepas dari sorotan Alquran dalam bentuk etika.⁴

Proses dialektika antara teks al-Quran dengan realitas sosialnya mengalami perubahan pasca Rasulullah wafat. Setelah proses pewahyuan paripurna dan tidak ada lagi Rasul saw sebagai figur yang dipercaya paling memahami kandungan makna al-Quran, maka teks al-Quran tidak lagi berdialog langsung menghampiri audiensnya melalui sosok Rasulullah, tidak lagi datang secara berangsur-angsur dan tidak lagi menyesuaikan diri dengan bahasa audiensnya. Dampak dari perubahan ini antara lain hubungan dialog yang telah dibangun oleh al-Quran pada masa turunnya berubah menjadi monologis. Artinya, al-Quran sudah tidak lagi aktif berdialog tetapi sebaliknya menunggu untuk diajak berdialog atau cenderung dipahami secara doktrinal. Berbagai diskursus, peristiwa dan konteks yang melingkupi turunnya al-Quran tidak akan terulang sama persis pada saat ini. Kondisi sosial kemasyarakatan Nabi Muhammad Saw, ketika menerima wahyu sekaligus cara beliau menafsirkannya dan mengaplikasikannya dalam sebuah prilaku juga tidak akan dapat dirasakan oleh umat Islam sekarang dan masa yang akan datang.

Realitas sosial ini menunjukkan bahwa ada rentang waktu yang sangat panjang antara al-Quran sekaligus nabi Muhammad dengan umat Islam yang hidup dalam dunia modern sekarang. Karenanya tantangan yang harus dihadapi para mufassir tentang perkembangan kajian teoritis tafsir sosial, sehingga mereka dapat menjelaskan dan mengungkapkan maksud dalam kandungan makna al-Quran yang telah diwahyukan pada masa lalu tetapi harus tetap bisa dijadikan pedoman hidup sampai akhir masa. Realitas yang melingkupi turunnya al-Quran otomatis tidak akan sama dengan realitas generasi-generasi sesudahnya termasuk realitas masa kini.⁵

⁴ Asep Mohamad Ahman Ajis, *Menghidupkan Nilai-Nilai Qurani Melalui Tradisi Pembacaan surah Yasin pada Malam Jumat*, (Bandung: Penerbit UIN Sunan Gunung Djati, 2018) hal.2

⁵ Nashr Hamid Abu Zaid, *Ma'fhum an-Nash Dirasah fi 'Ulumal-Quran*, (Beirut: Markaz al-Thaqafi al-Arabi,2000), hal. 10-11.

Beberapa pendapat yang telah diuraikan, dapat dicermati bahwa untuk melihat pada problematika sosial yang terjadi pada masyarakat sekarang ini, seperti kenakalan remaja yang marak terjadi dan melakukan hal-hal menyimpang seolah menjadi kebiasaan. Remaja yang rentan dengan rasa ingin tahu, cenderung suka mencoba hal-hal yang membuatnya penasaran, tanpa memikirkan itu perbuatan benar atau salah, bahkan tidak peduli dengan akibatnya, dorongan rasa ingin tahu dari jiwanya inilah yang sering kali membuat mereka terjerumus, apalagi mereka yang tidak dibekali ilmu agama, dan tidak ada orang yang peduli untuk sekedar menegur ataupun menasehati mereka atas perilaku menyimpang yang dilakukannya.

Seperti yang di jelaskan di dalam surah Al-A'raf ayat 199 terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang sikap-sikap kepribadian seorang muslim. Yang termasuk dalam aspek-aspek pendidikan menurut Ahmad D. Marimba bahwa kepribadian muslim itu sendiri adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dan penyerahan diri kepada-Nya, Ibarat sebuah pohon, kekuatan batangnya bergantung pada kekuatan akarnya yang menghunjam kuat ke tanah. Akhlak juga cerminan kemajauan peradaban suatu bangsa atau kaum. Tanpa akhlak, suatu kaum akan terjerumus kedalam lembah kehinaan meskipun mereka berjaya dalam harta dan benda. Oleh karena itu Rasulullah SAW pun diutus untuk menyempurnakan akhlak. Banyak sekali petunjuk dalam agama yang dapat dijadikan sarana untuk memperbaiki akhlak manusia. Antara lain anjuran untuk seluruh bertobat, bersabar, bersyukur, bertawakal, mencintai orang lain memaafkan. Serta menolongnya. Anjuran-anjuran itu, sering didapatkan dalam ayat-ayat akhlak, sebagai nasihat bagi orang-orang yang sering melakukan perbuatan buruk. Allah SWT dalam ayat al-Quran menekankan akhlak kepada orang-orang mukmin. Dalam firmanNya Q.S Al- A'raf Ayat 199:

حُذِّ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ١٩٩

*Jadilah pemaaf, perintahkanlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.*⁶

Ayat di atas ditafsirkan dalam sebuah riwayat yang menyatakan “Rasulullah SAW bertanya kepada malaikat tentang hal itu dan menjawab, “aku tidak tahu melainkan Tuhanlah yang maha tau. Kemudian ia kembali lagi mendatangi Nabi Muhammad saw dan berkata Wahai Muhammad Allah telah memerintahkan agar kamu memaafkan orang yang menyakitimu dan menyambung hubungan dengan orang yang memutuskan hubungan denganmu”.

Dari uraian ayat Al-Quran di atas mengenai Rasulullah SAW, diperintahkan oleh Allah untuk memaafkan orang-orang yang telah menyakitinya dan memutuskan hubungan denganya, memiliki hikmah bagi kita selaku umatnya bahwasanya kita senantiasa bisa memaafkan orang-orang yang telah menyakiti kita, karena tidak sedikit di dunia ini orang-orang yang berpendidikan tinggi dan memiliki jabatan yang tinggi pula masih mengedepankan ego dan emosinya dalam menghadapi masalah, dan tidak sedikit pula dalam kekeluargaan yang memutuskan hubungan persaudaraannya hanya demi kehidupan belaka.

Manusia sejatinya tidak bisa terlepas dari al-Quran, Seperti yang telah kita ketahui, bahwa salah satu ibadah yang diyakini sebagian besar umat Islam adalah membaca al-Quran, menghafal dan menjadikannya sebagai dzikir di dalam ayat-ayat tertentu serta yang utama adalah mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembacaan al-Quran menghasilkan pemahaman yang beragam menurut kemampuan masing-masing dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku-prilaku yang beragam pula sebagai tafsir al-Quran dalam praktik kehidupan, baik dalam dataran teologi, filosofi, psikologis, maupun kultural.⁷

Al-Quran dalam kenyataannya berselamatkan sejarah, sehingga untuk memahaminya meniscayakan untuk menggunakan pendekatan historis. Pendekatan historis dalam memahami kandungan al-Quran perlu dilakukan, sehingga memahami kondisi aktual masyarakat Arab ketika al-Quran diturunkan. Pendekatan historis hendaknya dibarengi dengan

⁶ <https://quran.kemenag.go.id/surah/7/199>

⁷ Muhammad, *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Alquran dalam Sahiron Syamsudin, Metode Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2017) hal. 15

pendekatan sosiologis, yang harus memotret kondisi sosial yang terjadi pada masa al-Quran diturunkan. Aplikasi dari pendekatan ini dalam prakteknya memunculkan apa yang seringkali orang menyebut dengan gerakan ganda (*double movement*). Metodologi penafsiran al-Quran yang utuh dan padu, yang di tawarkan adalah metode penafsiran yang memuat di dalamnya dua gerakan. Gerakan pertama berangkat dari situasi sekarang menuju ke situasi masa al-Quran diturunkan dan gerakan kedua kembali lagi, yakni dari situasi masa al-Quran diturunkan menuju ke masa kini.⁸

Sehingga saat ini rasanya kurang layak jika mufassir masa kini masih berpegang teguh sepenuhnya dengan model penafsiran ratusan tahun yang lalu. Teks akan terlepas dari konteks situasinya, karena itu, dialektika al-Quran tidak dapat terpisah dengan dua sisi tersebut. Kebutuhan baru dan semangat tafsir al-Quran menjadi rujukan sosial kemasyarakatan mufassir tidak mungkin hanya mentransfer ulang pemikiran mufassir-mufassir sebelumnya, karena kondisi realitas dan kegelisahan masyarakat Indonesia pasti berbeda dengan realitas masyarakat luar sana. Inilah pekerjaan utama para mufassir Indonesia yang sering bersentuhan dengan penafsiran ayat-ayat al-Quran. Kebutuhan pendekatan tafsir sosial merupakan keniscayaan dalam menghadirkan ajaran agama Islam yang rahmatil lil alamin.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul skripsi ***“Penafsiran Al-Quran dalam Sosial Kemasyarakatan: Kajian atas Kata Ma’ruf”*** guna mengetahui bagaimana pelaksanaan atau penerapan *Ma’ruf* di dalam kehidupan sosial. Penelitian ini mengingatkan kembali bahwa amar *Ma’ruf* merupakan sebuah kewajiban bagi setiap orang muslim, yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia dimasyarakat. kemudian dalam penelitian ini akan memunculkan berbagai pendapat dari beberapa mufasir, yang kemudian pendapat-pendapat tersebut dapat dibandingkan untuk mengambil sebuah kesimpulan tentang bagaimana *Ma’ruf* yang kaji melalui kajian tafsir sosiologi di dalam kehidupan sosial yang dapat diterapkan untuk mencegah dan mengatasi problematika sosial yang sering terjadi di masyarakat.

⁸ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1985), hal. 7-8.

B. Identifikasi Masalah

Peneliti menemukan beberapa identifikasi masalah Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan di atas, maka dalam penulisan penulis menemukan apa-apa saja permasalahan yang perlu sekali dibahas:

1. Penerapan *Ma'ruf* di kalangan masyarakat sosial sehingga dapat mewujudkan manusia yang berkepribadian yang baik di hadapan Allah.
2. Bagaimana dialektika antara al-Qur'an dengan realitas sosial.

C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Agar penelitian lebih fokus, sempurna dan mendalam, maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh karena itu penulis hanya membatasi yang berkaitan dengan permasalahan *Ma'ruf* di dalam al-Quran.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, terdapat pokok masalah yang akan dijadikan pertanyaan dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan masalah penelitiannya sebagai berikut :

1. Bagaimana analisis semantik *Ma'ruf* di al-Qur'an dalam pendekatan sosial kemasyarakatan.

Selanjutnya untuk membatasi masalah dari penelitian ini, penulis hanya akan membahas secara luas tentang bagaimana penjelasan al-Qur'an dan para *mufassir* tentang ayat-ayat *Ma'ruf*. Setelah itu di analisis kembali oleh penulis tentang bagaimana para *mufassir* memandang ayat *Ma'ruf* dalam perspektif al-Qur'an dan melihat bagaimana *Ma'ruf* menurut al-Qur'an dengan kajian tafsir sosiologis serta penerapannya di zaman modern saat ini.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikaji, maka dengan ini peneliti memiliki tujuan agar dapat untuk mengetahui:

- a. Untuk meningkatkan pengetahuan tentang *Ma'ruf* di dalam alquran.

- b. Unruk mengetahui bagaimana konsep kolerasi antara al-Quran terhadap ayat-ayat *Ma'ruf*.
 - c. Untuk mengetahui pandangan mufassir mengenai kata *Ma'ruf* di dalam alquran melalui kajian tasir sosiologis.
2. Manfaat Penelitian
- a. Penulis berharap penelitian agar menjadi perluasan khazanah keilmuan keislaman seputar *Ma'ruf* dalam pandangan para mufassir agar nantinya bisa diketahui oleh khalayak banyak masyarakat, serta menjadi rujukan untuk di kembangkan dalam penelitian selanjutnya.
 - b. Berharap dengan penilitian ini dapat memiliki arti bagi para pengkaji pemerhati sosiologi agar bisa melihat bagaimana al-Quran memaknai kata sosial.
 - c. Berharap dengan penilitian ini dapat memiliki arti akademis (*Academic Significance*) agar menambah information serta pertimbangan dalam memperkaya teori yang berkaitan dengan *Ma'ruf* terkhususnya para pengkaji ilmu al-Quran dan tafsir.

E. Metodologi Penelitian

1. Metode dan jenis penelitian

Dalam meneliti dan mengkaji tentang apa saja konsep literasi menurut para ulama ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif yang bersifat kepustakaan (*Library Research*). Yaitu dengan mengumpulkan semua data yang berasal dari buku-buku, kamus, artikel-artikel terdahulu yang hasilnya mendekati dengan penelitian ini, dan apabila memungkinkan sumber lain diperlukan, penulis juga akan mengumpulkan dari beberapa jurnal.⁹

Setelah menganalisa semua data tersebut satu-persatu dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yakni metode yang dilakukan dengan kata-kata. Akhirnya semua data itu dikumpulkan dan dirangkai menjadi sebuah kerangka penelitian, sekaligus disimpulkan ringkasan dari semua penjelasan penelitian itu, penelitian yang mengambil data dan informasi yang berasal dari material yang terdapat di ruang perpustakaan,

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011) hal. 78.

seperti buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah, dan lain sebagainya.¹⁰

2. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini dikategorikan terdiri dari dua sumber yaitu data primer dan sekunder.

- a. Penulis akan mengumpulkan semua data yang berhubungan dengan tema ini, khususnya semua buku yang berbicara tentang *Ma'ruf*, dan sebagainya. Terlebih kepada buku-buku kitab karangan para ulama dan juga literatur umum diluar keislaman seputar *Ma'ruf*.
- b. Data sekunder yaitu informasi yang diperoleh oleh peneliti atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada. Secara tidak langsung mempunyai tanggung jawab dan wewenang terhadap data atau informasi yang ada padanya atau suatu buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan.” Sumber data yang digunakan dalam kajian ini adalah: karya ilmiah, artikel-artikel, jurnal, buku-buku, majalah dan lain-lain yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian.¹¹

3. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian kali ini penulis akan menggunakan metode penafsiran secara *maudhu'i*. Di antara langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:¹²

1. Menetapkan permasalahan yang akan dibahas nanti.
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan permasalahan tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat yang sudah dikumpulkan, sesuai dengan masa turunnya ayat. Kemudian menyertakan pengetahuan tentang *asbabun-nuzul*-nya.
4. Menyusun runtutan ayat al-Quran yang berkaitan dengan ayat-ayat yang sesuai dengan masa turunnya, khususnya jika

¹⁰ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013), Hal. 12

¹¹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi penelitian dan aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indosenia, 2002), hal. 21

¹² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Quran*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013) hal. 389-390.

berkaitan dengan hukum, atau kronologi kejadiannya jika berkaitan dengan kisah-kisah, sehingga tergambar peristiwanya dari awal hingga akhir.

5. Memahami korelasi (*Munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
6. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis, dan utuh.
7. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadits, riwayat sahabat, dan lain-lain yang relevan jika diperlukan.
8. Setelah tergambar secara keseluruhan kandungan ayat-ayat yang dibahas, langkah selanjutnya adalah menghimpun masing-masing ayat pada kelompok uraian ayat dengan menyisihkan yang telah terwakili, atau mengompromikan antara yang ‘Am (umum) dan Khash (khusus), atau yang lahirnya bertentangan, sehingga bertemulah menjadi satu kesatuan pembahasan. Sehingga terciptalah sebuah kesimpulan tentang pandangan Al-Quran menyangkut tema tersebut.

4. Teknik Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu kepada “Buku pedoman penulisan skripsi fakultas ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Quran Jakarta” tahun 2022.¹³ Sedangkan dalam penulisan dan penerjemahan ayat-ayat al-Quran, penulis mengacu pada sumber al-Quran dan terjemahannya yang telah di tashihkan oleh Lajnah Pentashih al-Quran Republik Indonesia.

F. Telaah Pustaka

Seperti disebutkan di atas bahwa pokok permasalahan penelitian ini merujuk pada kajian “*Penafsiran al-Qur’an dalam Sosial Kemasyarakatan: Kajian atas Kata Ma’ruf*”. Dalam penelusuran yang peneliti lakukan, ada juga yang mengkaji tentang ayat-ayat *Ma’ruf*. Namun tentang Penafsiran al-Qur’an dalam Sosial Kemasyarakatan: Kajian atas Kata *Ma’ruf*, belum peneliti temukan sebelumnya. Adapun kajian tentang ayat-ayat *Ma’ruf* di temukan dalam beberapa karya ilmiah dari berbagai perguruan tinggi di antaranya sebagai berikut:

¹³ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, (Jakarta: Fakultas ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022,) hal. iii-31

Pertama: Faiz Zainuddin journal “Volume 12, No. 1, Juni 2018. Dengan penelitian: **KONSEP ISLAM TENTANG ADAT (Studi Analisis Adat menurut Imam Syafi, Maliki, Hanafi dan Hambali)** dalam penelitian ini lebih mengkaji bagaimana penerapan *Urf* pada hukum syariat dan baik dari kontekstual atau tekstual dan dikaji secara teliti dari penerapan empat mazhab, namun berbeda dengan penulis yang mengkaji pemaknaan *Urf* di dalam alquran melalui pendekatan sosiologis.

Kedua: tesis yang ditulis oleh Siti Ruqoiyah pada tahun 2021 dengan judul **DIMENSI POSITIF TRADISI BANGSA ARAB PRA ISLAM (Analisis Kesesuaian Tradisi Arab Pra-Islam dengan Nilai-Nilai Al-Quran)** penelitian ini membahas bagaimana alquran memandang tradisi atau kebiasaan bangsa Arab pra-Islam, serta menjelaskan bagaimana upaya-upaya dalam mengakulturasi dan inkulturasi kebudayaan antara tradisi Arab pra-Islam dan ajaran islam, dan menjalan keharmonisan terhadap tradisi Arab pra-Islam sehingga dengan mudah islam dapat di terima, dari penelitian ini hampir memiliki keserupaan dengan penelitian penulis hanya saja penelitian lebih memfokus pada tradisi Arab pra-Islam, sedangkan penulis terpaku bagaimana pemaknaan kata *Urf* atau tradisi di dalam alquran, serta memaparkan bentuk-bentuk tradisi yang berakar dari penafsiran.

Ketiga: journal yang ditulis oleh Wardani “Volume 19, No. 2, Juni-Desember 2020 dengan penelitian **INTEGRASI ILMU TAFSIR DAN ILMU SOSIAL: SEBUAH CATATAN AWAL TENTANG SOSIOLOGIS AL-QURAN** peneliti membahas tentang bagaimana cara mengintegrasikan antara ilmu tafsir dengan ilmu sosiologis dan harus dilakukan karena al-Quran berfungsi sebagai kita surcu yang bersifat universal bagi seluruh umat manusia. Sedang penulis lebih mengutamakan makna *Urf* itu sendiri dan dikaji dengan pendekatan tafsir sosiologis.

Keempat: journal yang di tulis oleh Mohal. Hipni “Volume 3, No.2, Juli 2016 dengan judul **MA'RUF SEBAGAI AKAR HUKUM ISLAM YANG RESPONSIBLE** di dalam penelitian ini sekiranya hampir menyamai dengan pemaknaan *Urf* namun penelitian ini lebuah tepatnya memposisikan *Urf* sebagai hukum islam yang tidak bisa diingkari terhadap aspek kehidupan manusia sebagaimana manusia yang berfikir dan bersosial sedangkan penulis lebih menggali pada kata *Urf* di dalam al-Quran serta pengaplikasiannya terhadap suatu tradisi.

Kelima: journal yang ditulis oleh Haeriyah, Ahmad Mujahid, “Journal Bahasa Arab, Issue 1, Mei 2021 dengan judul **AL-MA'RUF DALAM ALQUR'AN (TINJAUAN SEMANTIK)** di dalam penelitian hampir sama dalam mengungkapkan kata *Ma'ruf* namun penelitian menghususkan pada menguak suatu tata bahasa dari *Ma'ruf* itu sendiri baik semantik leksikal, dan secara vertikal atau relasi spiritual transendental ilahi. Sedangkan penulis sendiri juga mengungkapkan kata *al-Ma'ruf* namun dari sisi bagaimana peran *al'Ma'ruf* di dalam pandangan tafsir sosiologi.

G. SisTematika Penelitian

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami pembahasan penelitian ini maka dipergunakan *sisTematika* pembahasan dalam bab-bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab sebagaimana di bawah ini:

BAB I: Berisi tentang pendahuluan yang mendeskripsikan keseluruhan penelitian ini dengan uraian yang terdiri dari; latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, telaah pustaka, *sisTematika* penelitian.

BAB II: Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang Pengenalan tafsir *Maudhui Ijtima'i*, berupa defenisi tafsir, corak-corak tafsir, jenis-jenis tafsir, serta penjelasan yang mendalam tentang tafsir *Maudhui Ijtima'i*.

BAB III: pada bab ini penulis menjelaskan inti dari pemaknaan *al-Ma'ruf* di dalam al-Quran melalui kajian tafsir sosiologis.

BAB IV: Berisi tentang Kesimpulan dan Saran.

BAB II

PENGENALAN TAFSIR MAUDHUI IJTIMA'I

A. Defenisi Tafsir

Tafsir secara *etimologi* (bahasa), kata “*tafsirr*” diambil dari kata “*fassara – yufassiru - tafsiran*” yang berarti keterangan atau uraian.¹ Sedangkan Tafsir menurut *terminologi* (istilah), sebagaimana didefinisikan Abu Hayyan yang dikutip oleh Manna al-Qaṭan ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz al-Quran, tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya tersusun serta hal-hal yang melengkapinya.¹⁴

Menurut al-Kilbiy dalam kitab at-Taṣliy, sebagaimana yang telah dikutip oleh Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali. Tafsir ialah mensyarahkan al-Quran, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaknya dengan nashnya atau dengan isyarat, ataupun dengan tujuannya.¹⁵

Menurut Ali Ḥasan al-‘Ariḍ, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafadz al-Quran makna-makna yang ditunjukkan dan hukum- hukumnya baik ketika berdiri sendiri atau pun tersusun serta makna-makna yang dimungkinkan ketika dalam keadaan tersusun.¹⁶

Sedangkan tafsir secara terminologi menurut al-Zarkashi adalah:

التَّفْسِيرُ عِلْمٌ يُفْهَمُ بِهِ كِتَابَ اللَّهِ الْمُنَزَّلَ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيَانَ
مَعَانِيهِ، وَاسْتِخْرَاجَ أَحْكَامِهِ وَحِكْمِهِ

¹⁴ Manna al-Qaṭan, *Pembahasan Ilmu al-Qur'an 2*, Terj. Halimudin, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hal. 164.

¹⁵ Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 2005), hal. 87.

¹⁶ Ali Ḥasan al-‘Ariḍ, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), hal. 3.

*Tafsir adalah ilmu untuk memahami, menjelaskan makna, dan mengkaji hukum-hukum serta hikmah hukum tersebut dalam kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.*¹⁷

Menurut pendapat al-Kilabi :

التفسري شرح القرآن وبيان معناه والإفصاح بما يقضيه بنصه أو إشارته أو حنوا

*Tafsir adalah menjelaskan Alquran, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaki dengan nash-Nya atau dengan isyarat-Nya atau tujuanNya.*¹⁸

Menurut pendapat Abu Hayyan:

التفسري يف الإصطالح علم يبحث عن كيفية النطق بألفاظ القرآن، ومدلولها، وأحكامها الفردية والرتكيبية، ومعانيها التي تحمل عليها حالة الرتكيب، وتتمت لذلك

Tafsir adalah ilmu mengenai cara pengucapan lafad-lafad Alquran serta cara mengungkapkan petunjuk, kandungan-kandungan hukum, dan makna-makna yang terkandung di dalamnya.¹⁹

Bahwanya menafsirkan suatu pengertian dari suatu kata-kata atau kalimat, baik tersendiri maupun tersusun di dalam suatu ungkapan merupakan suatu kesulitan. Apalagi jika kata-kata atau kalimat tersebut berbobot tinggi dan tidak mudah dijangkau oleh *hawas* kita dan tidak dipadukan dengan rasio, inderawi, perasaan, dan penuntun.²⁰

Istilah tafsir merujuk kepada ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an, salah satu di antaranya adalah di dalam ayat 33 dari surat al-Furqan:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۗ - ۳۳

¹⁷ Muhammad bin Bahadir bin Abdullah al-Zarkashi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Quran*, Vol. 1, (Bairut: Dar al-Makrifah, 1391 H), 13.

¹⁸ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 178

¹⁹ Muhammad Husain al-Dahabi, *Al-Tafsir Al-Mufasssirun*, (Mesir: Dar al-Maktu bal-Hadi thah, 1976), hal. 14

²⁰ Racmat Syafe'I, Setia, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung : Pustaka 2012) Hal.213

Artinya: "Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya".⁷

Pengertian inilah yang dimaksud di dalam Lisan al-Arab dengan "*kasyf al- mugatta*" (membuka sesuatu yang tertutup), dan tafsir ialah membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafal. Pengertian ini yang dimaksudkan oleh para ulama tafsir dengan "*al-iḍāḥ wa al-tabyin*" (menjelaskan dan menerangkan). Dari sini dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah menjelaskan dan menerangkan tentang keadaan al-Qur'an dari berbagai kandungan yang dimilikinya kepada apa yang dikehendaki oleh Allah sesuai kemampuan penafsir.

B. Corak-Corak Tafsir

Dalam bahasa Indonesia kosa kata corak menunjuk berbagai konotasi antara lain bunga atau gambar pada kain, anyaman dan sebagainya. Misalnya dikatakan corak kain itu kurang bagus; dapat berkonotasi berjenis-jenis warna pada warna dasar. Misalnya dikatakan dasarnya putih, coraknya merah, dan dapat pula berkonotasi kata sifat yang berarti paham, macam, atau bentuk tertentu, misalnya adalah corak politiknya tidak tegas.²¹ Dalam kamus Indonesia Arab, kosakata corak diartikan dengan لون (warna) dan شكل (bentuk).²²

Pada abad pertengahan, berbagai corak ideologi penafsiran mulai muncul, yakni pada masa akhir dinasti Umayyah dan awal dinasti Abbasiyah. Momentum ini menemukan masa emasnya terutama pada masa pemerintahan khalifah kelima dinasti Abbasiyah, yaitu Harun al-Rashid (785-809 M). Sang khalifah memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh khalifah berikutnya yaitu al-Makmun (813-830 M). Dunia Islam pada saat itu bisa jadi merupakan puncak kemajuan dalam peta pemikiran dan pendidikan serta peradaban, masa ini dikenal dengan zaman keemasan.²³

²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 220

²² Rusyadi, *Kamus Indonesia-Arab*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 181

²³ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Jakarta, Pustaka Pelajar, 2008), 61.

Di sisi lain, ilmu yang berkembang di tubuh umat Islam selama periode abad pertengahan yang bersentuhan langsung dengan keislaman adalah ilmu fiqh, ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu bahasa, sastra dan filsafat. Karena banyaknya orang yang berminat besar dalam studi setiap disiplin ilmu itu yang menggunakan basis pengetahuannya sebagai kerangka dalam memahami al-Quran, serta mencari dasar yang melegitimasi teori-teorinya dari al-Quran, maka muncullah kemudian tafsir fihi, tafsir i'tiqadi, tafsir sufi, tafsir ilmi, tafsir falsafi dan lain-lain.²⁴

Jadi, corak tafsir adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seseorang mufasir, ketika ia menjelaskan maksud-maksud ayat al-Quran. Artinya bahwa kecenderungan pemikiran atau ide tertentu mendominasi sebuah karya tafsir. Kata kuncinya adalah terletak pada dominan atau tidaknya sebuah pemikiran atau ide tersebut. Kecenderungan inilah yang kemudian muncul ke permukaan pada periode abad pertengahan.²⁵

Kitab-kitab tafsir yang berhasil dikaryakan oleh sarjana-sarjana muslim pada masa itu antara lain seperti tafsir Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Ayat al-Quran karya Ibnu Jarir al-Thabari (w: 923 M), al-Kasysyaf karya Zamakhshari (w:1144 M) yang bercorak ideologi Mu'tazilah, kemudian Mafatih al-Ghaib karya Fakhr al-Din al-Razi (w:1209 M) dengan corak teologi sunni, dan Tafsir al-Jalalain karya al-Mahalli (w:1459 M) bersama al-Suyuti (w:1505 M) dengan corak lughawi. Muhammad Husein al-Dzahabi mengatakan bahwa setiap orang yang membaca kitab-kitab tafsir dengan berbagai macam corak (alwan)-nya tidak akan memiliki keraguan bahwa segala hal yang berkaitan dengan kajian-kajian tafsir tersebut telah dibahas dan dirintis oleh mufassir-mufassir terdahulu (al-Aqdamun).²⁶

Para ulama' tafsir mengklasifikasikan beberapa corak penafsiran al-Quran antara lain adalah:

1. Corak Sufi

Penafsiran yang dilakukan oleh para sufi pada umumnya diungkapkan dengan bahasa mistik. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak

²⁴ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur,2009), hal 20.

²⁵ Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Jakarta, Pustaka Pelajar, 2008), hal61.

²⁶ Muhammad Husein al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, (Maktabah Mus'ab ibn Umar al-Islamiyah, 2004), hal. 194.

dapat dipahami kecuali orang-orang sufi dan yang melatih diri untuk menghayati ajaran taşawuf.²⁷ Corak ini ada dua macam:

a. Taşawuf Teoritis

Aliran ini mencoba meneliti dan mengkaji al-Qur'an berdasarkan teori-teori mazhab dan sesuai dengan ajaran-ajaran orang-orang sufi. Penafsir berusaha maksimal untuk menemukan ayat-ayat al-Qur'an tersebut, faktor-faktor yang mendukung teori, sehingga tampak berlebihan dan keluar dari dhahir yang dimaksudkan syara' dan didukung oleh kajian bahasa. Penafsiran demikian ditolak dan sangat sedikit jumlahnya. Karya-karya corak ini terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an secara acak yang dinisbatkan kepada Ibnu Arabi dalam kitab al-futuh al-makkiyah dan al-Fushuhal.²⁸

b. Taşawuf Praktis

Yang dimaksud dengan taşawuf praktis adalah tasawuf yang mempraktekan gaya hidup sengsara, zuhud dan meleburkan diri dalam ketaatan kepada Allah. Para tokoh aliran ini menamakan tafsir mereka dengan al-Tafsir al-Isyari yaitu menta'wilkan ayat-ayat, berbeda dengan arti dhahir-nya berdasar isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya tampak jelas oleh para pemimpin suluk, namun tetap dapat dikompromikan dengan arti dhahir yang dimaksudkan.

2. Corak Falsafi

Tafsir falsafi adalah cara penafsiran ayat-ayat al-Quran dengan menggunakan teori-teori filsafat. Penafsiran ini berupaya mengompromikan atau mencari titik temu antara filsafat dan agama serta berusaha menyingkirkan segala pertentangan di antara keduanya. Di antara ulama yang gigih menolak para filosof adalah *Hujjah al-Islam* Imam Abu Hamid Al-Ghazali yang mengarang kitab *al-Isyarat* dan kitab-kitab lain untuk menolak paham mereka. Tokoh yang juga menolak filsafat adalah Imam Fakhr Ad-Din Ar-Razi, yang menulis sebuah kitab tafsir untuk menolak paham mereka kemudian diberi judul *Mafatih*

²⁷ Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 71

²⁸ Al-Hayy Al-Farmawy, *Metode Tafsir Mauḍu'i: Suatu Pengantar*, Terj. Sufyan A. Jamrah (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), hal. 16.

al-Gaib. Kedua, kelompok yang menerima filsafat bahkan mengaguminya. Menurut mereka, selama filsafat tidak bertentangan dengan agama Islam, maka tidak ada larangan untuk menerimanya. ulama yang membela pemikiran filsafat adalah Ibn Rusyd yang menulis pembelaannya terhadap filsafat dalam bukunya *at-Taḥafut at-Taḥafut*, sebagai sanggahan terhadap karya Imam al-Ghazali yang berjudul *Taḥafut al-Falasifah*.²⁹

3. Corak Fiqih atau Hukum.

Akibat perkembangannya ilmu fiqih, dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqih, yang setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum.³⁰ Salah satu kitab tafsir fiqih adalah kitab Ahkam al-Quran karangan al-Jasshashal.³¹

4. Corak Sastra

Corak Tafsir Sastra adalah tafsir yang di dalamnya menggunakan kaidah-kaidah linguistik. Corak ini timbul akibat banyaknya orang non-Arab yang memeluk Agama Islam serta akibat kelemahan orang Arab sendiri di bidang sastra yang membutuhkan penjelasan terhadap arti kandungan al-Quran di bidang ini. Corak tafsir ini pada masa klasik diwakili oleh Zamakhsyari dengan Tafsirnya *al-Kasyaf*.³²

5. Corak Ilmi

Tafsir yang lebih menekankan pembahasannya dengan pendekatan ilmu-ilmu pengetahuan umum dari temuan-temuan ilmiah yang didasarkan pada al-Quran. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa al-Quran memuat seluruh ilmu pengetahuan secara global.³³ Salah

²⁹ Muhammad Nor Ichwan, *Tafsir „Ilmiy Memahami al-Quran Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Jogja: Menara Kudus, 2004), hal. 115- 116

³⁰ Ali Ḥasan al-‘Ariḍ, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), hal. 59.

³¹ Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 71

³² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 72.

³³ Amin Al-Khuli dan Nashr Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra*, Terj. Khairan Nahdiyyin, (Yogyakarta: Adab Press, 2004), hal. 28

satu contoh kitab tafsir yang bercorak *Ilmi* adalah kitab *Tafsir al-Jawahir*, karya Tanṭawi Jauhari.

6. Corak *al-Adab al-Ijtima'i*

Adapun menurut Dr. Abd Al-Hayy Al-Farmawi bahwa corak adabi *Ijtimai* ialah tafsir yang mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Quran secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Quran dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Kemudian pada langkah-langkah berikutnya, mufassir berusaha menghubungkan nash-nash al-Quran yang tengah dikaji dengan realitas sosial dan sistem budaya yang ada.³⁴

Sedangkan menurut Manna' Khalil Al-Qattan tafsir *Ijtimai*, ialah tafsir yang diperkaya dengan riwayat dari salaf dan dengan uraian tentang sunnatullah yang berlaku dalam kehidupan sosial, menguraikan gaya ungkapan al-Quran yang musykil dengan menyingkapkan maknanya, dengan ibarat-ibarat yang mudah serta berusaha menerangkan masalah-masalah yang musykil, dengan maksud untuk mengembalikan kemuliaan dan kehormatan Islam serta mengobati penyakit masyarakat melalui petunjuk al-Quran.³⁵

Beberapa pendapat yang ada, corak sosial kemasyarakatan atau yang dikenal sebagai corak *Adab Al-Ijtima'i*, terbagi menjadi tiga pengertian, yaitu *Adabi al-Ijtima'i*, *Adabi* dan *Ijtima'i*. Menurut pendapat Az-Zahabi, tafsir dengan corak *Adab Al-Ijtima'i* adalah penafsiran dengan menganalisis dan meengkritisi ayat-ayat al-Quran dengan menunjukkan ketelitian kepada redaksi ayat, untuk selanjutnya dikemas dengan tutur bahasa yang indah serta dipadukan dengan kejadian atau permasalahan yang ada dimasyarakat.³⁶

³⁴ Abd Al-Hayy Al-Farmaw, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 28.

³⁵ Muhammad Husaian Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, jilid 2, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1976), hal 342.

³⁶ Muhammad Husain Az-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Maktabah Mus'ab ibn Umar al-Islamiyah, 2004), 552-553

Pendapat lain ada yang menggolongkan corak adabi menjadi corak tersendiri. Corak adabi atau kesusastraan merupakan bentuk penafsiran dengan menggunakan analisis ilmu-ilmu kebahasaan seperti menerangkan *uslub*/salinan kata dalam bahasa arab, *nahwu*, *ṣaraf*, *balagah*, *badi'*, *bayan*, *kinayah* untuk menunjukkan keindahan sastra lainnya. Corak ini pada hakikatnya mencakup corak *lugawi*, *balaghi*, dan *bayani*. Akan tetapi terkadang ada mufassir yang mengambil satu sisi saja, sehingga hanya disebutkan pada bentuk *lugawi*, *balaghi* atau *bayani* saja.³⁷

Corak tafsir *Ijtima'i* adalah pemahaman terhadap teks Al-Quran yang terbuka untuk ditarik ruang lingkup permasalahan sosial, baik dari sisi hukum maupun aspek-aspek yang langsung bersentuhan dengan permasalahan sosial kemasyarakatan.³⁸

Menurut Muhammad Husain al-Dzahabi tafsir adabi *Ijtima'i* ialah tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Quran berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang menjelaskan ayat-ayat al-Quran berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas, dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya al-Quran, kemudian mengaplikasikannya pada tatanan kehidupan sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat Islam dan Bangsa pada umumnya sejalan dengan perkembangan kehidupan sosial masyarakat.

Tafsir adabi *Ijtima'i* ialah tafsir yang mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Quran secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Quran dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Kemudian pada langkah-langkah berikutnya, mufassir berusaha menghubungkan nash-nash al-Quran yang tengah dikaji dengan realitas sosial dan sistem budaya yang ada ini berdasarkan pendapat Abd alHayy Al-Farmaawi.³⁹

Menurut Quraish Shihab, tafsir adabi *Ijtima'i* adalah tafsir yang menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Quran pada segi-segi ketelitian

³⁷ Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah Memahami Firman-firman Tuhan*, ed. Ulinnuha (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 220

³⁸ Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah Memahami Firman-firman Tuhan*, ed. Ulinnuha (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 220

³⁹ Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal.28.

redaksinya, kandungan-kandungan ayat dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama al-Quran, yaitu membawa petunjuk Ilahiah ke dalam kehidupan, kemudian ayat-ayat tersebut dijelaskan dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia. Adapun Pokok-Pokok corak tafsir adabi *Ijtima'i*

a. Mengungkapkan Bahwa Ayat-Ayat al-Quran Memiliki Kesatuan yang Utuh

Salah satu segi yang menonjol dalam corak tafsir ini adalah berusaha membuktikan bahwa ayat-ayat dalam surat al-Quran merupakan kesatuan yang utuh, sebab mustahil al-Quran sebagai Kalamullah tidak memiliki relevansi antara satu ayat dengan ayat lainnya. Alasan ini sekaligus membantah sementara orang yang berpendapat bahwa susunan ayat-ayat al-Quran itu kacau, tidak sistematis, dan tidak ada relevansinya antara satu ayat dengan ayat lainnya.⁴⁰

b. Al-Quran Memiliki Tuntunan yang Universal

Kandungan al-Quran bersifat universal dan berlaku terus menerus sepanjang masa sampai hari kiamat. Di dalamnya terdapat pelajaran-pelajaran, janji dan ancaman, berita gembira dan siksa, serta ajaran tentang aqidah akhlak dan ibadah yang berlaku bagi semua umat dan bangsa di mana pun dan kapan pun. Dengan universalitas kandungan ayat-ayat al-Quran itu, maka pendapat yang membatasi pengertian dan kandungan al-Quran hanya berlaku untuk masa tertentu akan tertolak. Misalnya sifat orang munafik yang digambarkan pada awal surat Al-Baqarah tidak hanya berlaku dan ditujukan kepada orang-orang munafik pada masa Rasulullah SAW. saja, tetapi berlaku juga bagi setiap orang yang mempunyai sifat-sifat tersebut baik pada masa lampau, kini, maupun yang akan datang.

c. Al-Quran Adalah Sumber Aqidah dan Hukum

Aliran corak tafsir ini berpendapat bahwa al-Quran adalah sumber utama ajaran akidah dan syari'at Islam. Untuk menetapkan suatu ketetapan hukum harus kembali kepada sumber yang utama, yakni al-Quran. Dengan kata lain, tidak mudah untuk dapat menerima pendapat dan gagasan

⁴⁰ Abd. Ghafir, *Jurnal al-ahkam*, Sekilas mengenai at-Tafsir al-Adabi al-Ijtimai, Vol. 1 Nomor 1, Januari-juni 2016

seseorang tanpa mengecek kebenaran yang berdasarkan al-Quran dan Sunnah yang shahih.

d. Penggunaan Akal Secara Luas dalam Memahami ayat-ayat Al-Quran

Salah satu ciri yang dominan dan khas dari tafsir ini ialah penggunaan interpretasi secara rasional berdasarkan akal pikiran. Dengan alasan bahwa karena al-Quran sangat menghargai akal-pikiran serta memosisikannya pada kedudukan yang sangat terhormat. Karena itulah, maka banyak ayat al-Quran yang memerintahkan untuk menggunakan akal pikiran seperti tuntutan-tuntutan:

أَفَلَا تَتَدَبَّرُونَ، أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ، أَفَلَا تَعْقِلُونَ، أَفَلَا تَعْلَمُونَ

Sehingga tuntutan lainnya yang senada agar manusia mau menggunakan akal pikirannya untuk berpikir atas segala sesuatu, bahkan intuisi pun dituntut hal yang sama.

e. Menentang dan Memberantas Taqlid

Salah satu upaya intens dari corak tafsir ini adalah menghilangkan praktik dan keyakinan taqlid buta dalam masyarakat Islam, karena taqlid dianggap dapat menyebabkan kejumudan (kebekuan) pemikiran umat Islam dan mengalami kemunduran. Muhammad Abduh sebagai ulama aliran ini berkeyakinan bahwa al-Quran sangat mencela orang-orang yang mengikuti pendapat pendahulunya tanpa sikap kritis dan alasan yang jelas.⁴¹ Keyakinan ini berdasarkan pada ayat 170 surat Al-baqarah : *Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?.*

⁴¹ Muhammad Nurung, *Mengungkap tujuan pokok al-Quran telaah atas maqasid al-Qur'an Muhammadiyah Rasyid Ridha*, (Jambi: Sultan Thaha Press,2012) hal. 40.

f. Mengkaitkan Al-Quran dengan Kehidupan Sosial

Memadukan antara ajaran al-Quran dan persoalan-persoalan aktual. Sesuai dengan nafas tafsir ini yang berorientasi kepada kehidupan sosial, maka salah satu cirinya ialah mengkaitkan antara ayat-ayat al-Qur'an dengan problematika sosial pada saat mufasir menulis tafsirnya. Sebagai contoh misalnya: Pada masa Muhammad Abduh menulis tafsir al-Manar, umat Islam mesir berada dalam kondisi cengkraman kolonialisme barat (Inggris), maka tafsir yang ditulis berusaha membangkitkan semangat juang umat Islam Mesir untuk bangkit melawan penjajahan dan kembali mengkaji nilai-nilai al-Qur'an, sehingga dapat mendorong ke arah kemerdekaan, kemajuan, dan kemakmuran bangsa Mesir.⁴²

Jadi, corak penafsiran *al-Adaby al-Ijtima'* adalah corak penafsiran yang berorientasi pada sastra budaya kemasyarakatan, suatu corak penafsiran yang menitik beratkan penjelasan ayat al-Quran pada segi-segi ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayatnya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama turunnya ayat kemudian merangkaikan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.

C. Metode-Metode Tafsir

Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani "methodos", yang berarti cara atau jalan.⁴³ Dalam bahasa Inggris, kata itu ditulis "method", dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan thariqat dan manhaj. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: "cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan"⁴⁴.

Metode digunakan untuk berbagai objek, baik berhubungan dengan suatu pembahasan suatu masalah, berhubungan dengan pemikiran, maupun

⁴² Quraish Sihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, (Bandung: Pustaka Hidayah,1994), hal.548.

⁴³ Fuad Hassan dan Koentjaraningrat. *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah, dalam Koentjaraningrat ed, Metode-metode Penelitian Masyarakat.*(Jakarta: Gramadeia. 1997) hal. 16.

⁴⁴ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, cet. Ke-I, (Jakarta: Balai Pustaka,1988) hal. 580-581.

penalaran akal, atau pekerjaan fisikpun tidak terlepas dari suatu metode. Dengan demikian metode merupakan salah satu sarana untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. “Dalam kaitan ini, studi tafsir al-Quran tidak lepas dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan terdapat baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw⁴⁵. Metode tafsir Qur’an berisi seperangkat kaidah atau aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat-ayat Qur’an. Maka, apabila seseorang menafsirkan ayat Qur’an tanpa menggunakan metode, tentu tidak mustahil ia akan keliru dalam penafsirannya. Tafsir serupa ini disebut tafsir bi al-ra’y al-mahdh tafsir berdasarkan pikiran.

Pada pembahasan awal, telah dibicarakan bahwa dalam perkembangan ilmu tafsir secara umum terdapat empat macam metode tafsir, yaitu: metode Ijmali *Global*, Metode Tahlili *analitis*, Metode Muqarin *perbandingan*, dan Metode Maudhu’i *Tematik*. Maka untuk lebih jelasnya, penulis berusaha menguraikan secara singkat masing-masing metode tersebut, sebagai berikut:

1. Metode Ijmali

Metode tafsir ijmali yaitu menafsirkan al-Quran dengan cara singkat dan global tanpa uraian panjang lebar. ”Metode Ijmali (global) menjelaskan ayat-ayat Qur’an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematika penulisannya mengikuti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Penyajiannya, tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Quran.

Dengan demikian, ciri-ciri dan jenis tafsir Ijmali mengikuti urutan ayat demi ayat menurut tertib mushaf, seperti halnya tafsir tahlili. Perbedaannya dengan tafsir tahlili adalah dalam tafsir ijmali makna ayatnya diungkapkan secara ringkas dan global tetapi cukup jelas, sedangkan tafsir tahlili makna ayat diuraikan secara terperinci dengan tinjauan berbagai segi dan aspek yang diulas secara panjang lebar. Sebagai contoh: ”Penafsiran yang diberikan tafsir al-Jalalain terhadap 5 ayat pertama dari surat al-Baqarah, tampak tafsirnya sangat singkat dan global hingga tidak ditemui rincian atau penjelasan yang memadai. Penafsiran tentang (الم) misalnya, dia hanya berkata: Allah Maha Tahu maksudnya. Dengan demikian pula

⁴⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988) hal. 1-2

penafsiran (الكتاب) hanya dikatakan: Yang dibacakan oleh Muhammad. Begitu seterusnya, tanpa ada rincian sehingga penafsiran lima ayat itu hanya dalam beberapa baris saja. Sedangkan tafsir tahlili (analitis), al-Maraghi, misalnya, untuk menjelaskan lima ayat pertama itu ia membutuhkan 7 halaman⁴⁶. Hal ini disebabkan uraiannya bersifat analitis dengan mengemukakan berbagai pendapat dan didukung oleh fakta-fakta dan argumen-argumen, baik berasal dari al-Quran atau hadis-hadis Nabi serta pendapat para sahabat dan tokoh ulama, juga tidak ketinggalan argumen semantik.

2. Metode Tahlili

Metode tafsir *Tahlili* juga disebut metode analisis yaitu metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat al-Quran dengan berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat dan surat dalam al-Quran *mushaf Utsmani* dengan menonjolkan pengertian dan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat dengan ayatnya, sebab-sebab nuzulnya, hadits-hadits Nabi Saw., yang ada kaitannya dengan ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta pendapat para sahabat dan ulama-ulama lainnya.⁴⁷

Dalam melakukan penafsiran, *mufassir* (penafsir) memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat. Sehingga terlihat seperti pembahasan yang parsial, dari tiap-tiap ayat yang ditafsirkan oleh para *mufassir*.

Metode *Tahlili* kebanyakan dipergunakan para ulama masa-masa klasik dan pertengahan. Di antara mereka, sebagian mengikuti pola pembahasan secara panjang lebar (*ithnab*), sebagian mengikuti pola singkat (*ijaz*) dan sebagian mengikuti pula secukupnya (*musawah*). Mereka sama-sama menafsirkan al-Quran dengan metode *Tahlili*, namun dengan corak yang berbeda-beda.⁴⁸

⁴⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsi al-Maraghi*, juz I, jilid I, cet. Ke-3, (Dar al-Fikr, 1989,) hal.39-45, dan dalam Nashruddin Baidan, hal. 17.

⁴⁷ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hal. 94.

⁴⁸ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir & Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 70.

Di antara contoh-contoh kitab tafsir yang menggunakan metode *Tahlili* ialah:

- a. Al-Jami' li Ahkam al-Quran karangan Syaikh Imam al-Qurtubi
- b. Jami' al-Bayan an Takwil Ayyi al-Quran, karangan Ibn Jarir al-Thabariy.
- c. Tafsir al-Quran al-Azim, karangan al-Hafidz Imad al-Din Abi al-Fida' Ismail bin Katsir al-Quraisyi al-Danasyqi.
- d. Al-Mizan fi Tafsir al-Quran, karangan al-Allamah al-Sayyid Muhammad Husyan al-Thabataba'i.⁴⁹

3. Metode Muqarin (*Komperatif*)

Tafsir al-Muqarim adalah penafsiran sekelompok ayat al-Quran yang berbicara dalam suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan. Jadi yang dimaksud dengan metode komperatif ialah:

a) membandingkan teks (nash) ayat-ayat al-Quran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi suatu kasus yang sama.

b) membandingkan ayat al-Quran dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan.

c) membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Quran.⁵⁰ Tafsir al-Quran dengan menggunakan metode ini mempunyai cakupan yang teramat luas. Ruang lingkup kajian dari masing-masing aspek itu berbeda-beda. Ada yang berhubungan dengan kajian redaksi dan kaitannya dengan konotasi kata atau kalimat yang dikandungnya.

Maka, M. Quraish Shihab, menyatakan bahwa dalam metode ini khususnya yang membandingkan antara ayat dengan ayat (juga ayat dengan

⁴⁹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 380.

⁵⁰ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988), Hal. 65.

hadis) biasanya mufassirnya menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan kasus masalah itu sendiri. Ciri utama metode ini adalah "perbandingan" (*komparatif*). Di sinilah letak salah satu perbedaan yang prinsipil antara metode ini dengan metode-metode yang lain. Hal ini disebabkan karena yang dijadikan bahan dalam memperbandingkan ayat dengan ayat atau dengan hadis, perbandingan dengan pendapat para ulama.

4. Metode Maudhu'i (*Tematik*)

Metode *Tematik* ialah metode yang membahas ayat-ayat al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-nuzul, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari al-Quran, hadis, maupun pemikiran rasional. Jadi, dalam metode ini, tafsir al-Quran tidak dilakukan ayat demi ayat. Ia mencoba mengkaji al-Quran dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal, sosial, dan kosmologis yang dibahas oleh al-Quran. Misalnya ia mengkaji dan membahas doktrin Tauhid di dalam al-Quran, konsep nubuwah di dalam al-Quran, pendekatan al-Qur'an terhadap ekonomi, dan sebagainya.

M. Quraish Shihab, mengatakan bahwa metode maudhu'i mempunyai dua pengertian. Pertama, penafsiran menyangkut satu surat dalam al-Quran dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan khusus, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kedua, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat al-Quran yang dibahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat al-Quran dan sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk al-Quran secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.⁵¹

Lebih lanjut M. Quraish Shihab mengatakan bahwa, dalam perkembangan metode maudhu'i ada dua bentuk penyajian pertama menyajikan kotak berisi pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat pada ayat-

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, (Bandung: Mizan,1992), hal. 74.

ayat yang terangkum pada satu surat saja. Biasanya kandungan pesan tersebut diisyaratkan oleh nama surat yang dirangkum padanya selama nama tersebut bersumber dari informasi rasul. Kedua, metode *maudhu'i* mulai berkembang tahun 60-an. Bentuk kedua ini menghimpun pesan-pesan al-Quran yang terdapat tidak hanya pada satu surat saja⁵². Ciri metode ini ialah menonjolkan tema. Judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini juga disebut metode topikal. Jadi, mufassir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari al-Quran itu sendiri, atau dari lain-lain.

Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Jadi penafsiran yang diberikan tidak boleh jauh dari pemahaman ayat-ayat al-Quran agar tidak terkesan penafsiran tersebut berangkat dari pemikiran atau terkaan berkala (*al-ra'y almahdh*). Oleh karena itu dalam pemakainnya, metode ini tetap menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku secara umum di dalam ilmu tafsir.

5. Metode *Maqasidi* dan *hermeneutika*

Akhir-akhir ini, diskursus tentang model-model dan pengkajian interpretasi terhadap teks-teks al-Quran semakin berkembang seiring lahirnya berbagai problematika-problematika yang harus dijawab dengan berbagai aspek-aspek teori dan metodologi penafsiran yaitu khususnya teori hermeneutika dan *maqashid syari'ah*. Teori tersebut memiliki kaidah-kaidah dan pola tersendiri ketika digunakan untuk memproduksi dan menafsirkan teks al-Qur'an agar melahirkan konsep teoritis dan religius dengan cara-cara tertentu.⁵³

Antara *Hermeneutika* dan *Maqashid syari'ah* dalam perspektif pemikiran modernitas memiliki peran penting kaitanya terhadap teks al-Quran. *Hermeneutika* dalam kajian interpretasi dipandang sebagai alat untuk memahami pesan-pesan teks, atau bisa dikatakan untuk mengungkapkan maksud dan kandungan al-Quran agar dapat memunculkan

⁵² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran, Tafsir Mau atas Perbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1997), hal. xiii.

⁵³ Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), hal. 14

metodologi dan epistemologi yang baru.⁵⁴ *Hermeneutika* kerap kali dijadikan sebagai upaya agar teks al-Quran dapat diposisikan sebagai mitra dialog bagi para penafsir dengan diasumsikan bahwa, kronologis teks al-Qur'an secara objektif memiliki kebenaran yang harus digali dan dipahami secara rasional.

Adapun *Maqashid Syari'ah* dalam berbagai ulama kontemporer yaitu sebagai alat untuk memperlihatkan tujuan-tujuan al-Quran baik dari segi kehidupan, yaitu keimanan, jiwa, akal, keluarga, dan harta. Lebih tepatnya dikembangkan sebagai metodologi untuk memperlihatkan tujuan dan fungsi al-Quran untuk menegakkan (mewujudkan) kemaslahatan manusia. Untuk menemukan hakikat al-Quran sehingga proses penafsiran tidak pernah terlepas dari tujuan dan nilai-nilai moral dalam Islam dengan membumikan maqasid syari'ahal.⁵⁵

Tafsir *Maqasidi* dapat didefinisikan sebagai salah satu ragam dan aliran tafsir di antara berbagai aliran tafsir yang berupaya menguak makna-makna logis dan tujuan-tujuan beragam yang berputar disekeliling al-Quran baik secara *general* maupun *persial*, dengan menjelaskan cara memanfaatkannya untuk merealisasikan kemaslahatan manusia.⁵⁶

- a) Secara *general* (*al-maqasid al-ammah*) tujuan umum, dari al-Quran al-karim. Maqasid umum dalam al-Quran adalah tujuan-tujuan yang muncul dalam teks al-Quran itu sendiri dan diungkapkan oleh mayoritas ulama'.
- b) Secara *persial* (*al-maqasid al-juz'iyah*) yang bisa jadi hanya dikhususkan untuk tema, surat, sekelompok ayat tertentu, atau bahkan yang terdapat pada satu ayat maupun satu lafaz beserta penjelasan maksudnya.

⁵⁴ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Quran*, (Yogyakarta: Qalam, 2007), hal. 8

⁵⁵ Jasser Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui maqashid syari'ah*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), hal. 56

⁵⁶ Dr. Wasfi Asyur Abu Zayd, *Metode Tafsir Maqasidi*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2020,) hal. 20-21.

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT *MA'RUF* DI DALAM AL-QURAN

A. Pengertian kata *al-Ma'ruf*

Kata *Ma'ruf* berasal dari bahasa Arab, seakar dengan kata *Urf* (adat istiadat). Di dalam Kamus Munawwir *Ma'ruf* berarti kebajikan.⁵⁷ Begitupun di dalam kamus Arab-Indonesia *Ma'ruf* berarti kebaikan, kebajikan, yang masyhur, dan yang dikenal.⁵⁸ *Ma'ruf* dapat diartikan kebaikan yang bersifat relatif (kondisional).

Menurut al-Isfahani, term *Ma'ruf* menyangkut segala bentuk perbuatan yang dinilai baik oleh akal dan syara'⁵⁹. Dari sinilah kemudian muncul pengertian bahwa *Ma'ruf* adalah kebaikan yang bersifat lokal. Sebab, jika akal dijadikan sebagai dasar pertimbangan dari setiap kebaikan yang muncul, maka tidak akan sama dari masing-masing daerah dan lokasi.

Secara harfiah, kata *Ma'ruf* merupakan *isim maf'ul* yang berasal dari kata *عرف* - *يعرف* - *معرفة* yang berarti mengetahui, mengenal atau mengakui, melihat dengan tajam atau mengenali perbedaan.⁶⁰ Sebagai *isim maf'ul*, kata *Ma'ruf* diartikan sebagai sesuatu yang dikenali, diketahui atau yang diakui, dan terkadang kata ini diartikan sebagai sesuatu yang pantas dan secukupnya.

Secara istilah, para ulama telah mendefinisikan *Ma'ruf* dengan berbagai definisi, di antaranya:

1. Pengertian *Ma'ruf* secara umum:

⁵⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), hal. 988.

⁵⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT.Hidakarya Agung, 1990), hal. 263.

⁵⁹ Al-Isfahani, Abu al-Qasim Abu al-Husain bin Muhammad al-Raghib (Selanjutnya Akan Ditulis al-Raghib al-Asfahani), *al-Mufradat fi al-Gharib al-Quran*, (Mesir: Mushthafa al-Rab al-Ahlabi, 1961), hal. 349.

⁶⁰ Raghib Al Ashfahani, *Al Mufradât fi Gharîb al Quran*, (Beirut: Dâr Al Qalam, 1412 H), Juz 1, hal. 560

والمعروف: اسم جامع لكل ما يحبه الله ويرضاه من الإيمان والأعمال الصالحة.

Ma'ruf adalah nama umum (*Ism Jami'*) untuk setiap hal yang disukai dan diridhai Allah berupa keimanan dan perbuatan yang baik.

2. Menurut sebagian Mufassir:

والمعروف هُوَ كُلُّ مَا تَعْرِفُهُ النَّفْسُ مِنَ الْخَيْرِ وَتَبَسَّأُ بِهِ وَتَطْمَئِنُّ إِلَيْهِ

Ma'ruf adalah setiap kebaikan yang dikenal oleh jiwa, yang menjadikan jiwa tersebut suka dan tenang dengannya.

3. Menurut Raghib al Ashfahani

المعروف اسم لكل فعل يعرف بالعقل أو الشرع حسنه.⁶¹

Ma'ruf adalah *Isim Jami'* untuk setiap perbuatan yang dapat diketahui nilai-nilai kebaikannya, baik menurut akal, maupun agama.

4. Menurut Ibnu Manzhur

المعروف هو اسم جامع لكل ما عُرف من طاعة الله والتقرب إليه والإحسان إلى الناس، وكُلِّ ما ندب إليه الشرع وهى عنه من المحسنات والمقبَّحات وهو من الصفات الغالية أي أمر معروف بين الناس إذا رأوه لا ينكرونه.

Ma'ruf adalah *Ism Jami'* bagi setiap hal yang dikenal, baik itu berupa keta'atan kepada Allah, bertaqarrub kepada-Nya, dan berbuat baik sesama manusia, dan juga termasuk setiap hal-hal baik yang dianjurkan agama untuk melakukannya dan menjauhkan diri dari hal-hal buruk. *Ma'ruf* merupakan suatu hal yang umum dikenal, artinya perkara tersebut sudah lumrah dalam masyarakat, jika mereka lihat, maka mereka tidak akan mengingkari (kebaikannya).⁶²

⁶¹ Raghib Al Ashfahani, *Al Mufradât fî Gharîb al Quran*, (Beirut: Dâr Al Qalam, 1412 H), Juz 1, hal.561

⁶² Ibnu Manzhur, *Lisan al 'Arabiyy*, (Beirut: Dâr al Shâdir, 1414 H), juz 9, hal. 239

Adapun dari pengertian di atas, makna *Ma'ruf* yang paling lengkap adalah pengertian yang disampaikan oleh Ibnu Manzur. Dalam bahasa lain, “kebaikan” selain diungkapkan dengan kata *Ma'ruf*, juga diungkapkan dalam berbagai sinonim seperti *khair* (خير), *birrun* (بر), dan *hasanun* (حسن). Kata “*Ma'ruf*” lebih difokuskan pada berbuat baik untuk orang lain, dengan arti kata, kebaikan tersebut tidak hanya dirasakan oleh orang tersebut, namun juga dirasakan oleh orang lain, dengan adanya pihak lain yang terlibat dalam perbuatan tersebut. *Ma'ruf* tidak hanya bentuk perbuatan, namun *Ma'ruf* juga merupakan sebuah sifat yang melekat pada sebuah perbuatan atau benda.

Kata “*khair*” lebih difokuskan pada kebaikan yang hanya dirasakan oleh pribadi orang yang mengerjakan perbuatan baik tersebut. Ada yang mengatakan bahwa “*khair*” memiliki makna yang lebih luas dari “*Ma'ruf*”. Kata “*birrun*” lebih berkonotasi pada akhlak (moral) yang baik, dalam sebuah hadis dinyatakan:

عَنْ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ، أَنَّهُ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ، فَقَالَ: “الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ النَّاسُ عَلَيْهِ.” (رواه أحمد ومسلم)

Hadis dari Nawwas bin Sam'an, dia bertanya pada Rasulullah tentang “al birru” dan “al itsmu”, Rasulullah SAW menjawab: “*Al birru adalah akhlak yang baik dan al itsm adalah perbuatan yang mengganjal dalam hatimu, dan kamu tidak mau perbuatan tersebut diketahui orang lain.*”

Al-Maraghi mengartikan kata al-*Ma'ruf* dengan makna apa saja yang dianggap baik oleh syara' dan akal sehat.⁶³ Sementara Asyarie dan Yusuf menulis konotasi makna al-*Ma'ruf* yang lebih luas, yaitu berbuat baik kepada orang tua, keluarga, tetangga, bertindak dan berkata benar, berbuat kebajikan, berlaku adil, berlomba dalam kebaikan, bersyukur, tolong-menolong, membelanjakan harta di jalan Allah dan karena Allah, menahan hawa nafsu yang berlebihan, memenuhi janji, memberi makan

⁶³ Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Bairut: Dar Ihya' al-Tirats al-'Arabi. 1985), Jilid IV hal. 21.

kepada mereka yang kelaparan, mendamaikan orang yang berselisih, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kejahatan, menguasai diri, menjauhkan prasangka, menyampaikan amanah, menjauhkan fitnah, memberi maaf, sabar, tawakkal, tidak menipu dan mencuri, tidak melanggar hak orang lain, menjaga kebersihan dan memelihara lingkungan hidup⁶⁴

Istilah al-*Ma'ruf* tidak hanya digunakan sebagai sebuah konsepsi tentang kebajikan. Akan tetapi istilah al-*Ma'ruf*, juga digunakan sebagai istilah teknis gerakan, khususnya apabila diikuti oleh term amr yang kemudian membentuk istilah baru yakni amr *Ma'ruf*. Istilah yang disebut terakhir ini, menggambarkan gerakan membumikan al-*Ma'ruf* dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan perkataan, gerakan menjadikan al-*Ma'ruf* sebagai sebuah tradisi sosial budaya. Dengan demikian, konsepsi al-*Ma'ruf* dikenal dengan baik oleh masyarakat. Dari sini juga dapat ditegaskan bahwa istilah amr baru akan menunjukkan sebuah istilah teknis yang berkonotasi makna gerakan jika terpahami dengan baik konsepsi yang terkandung dalam istilah al-*Ma'ruf*. Oleh karena pembahasan istilah teknis amr *Ma'ruf* tidak dapat dilepaskan dari kata al-*Ma'ruf* sebagai sebuah istilah konsepsi. Dengan perkataan lain, konsepsi al-*Ma'ruf* merupakan substansi dari istilah amr *Ma'ruf* sebagai sebuah gerakan dakwah atau gerakan sosial-religius.

B. Derivasi Yang Digunakan Al-Quran Dalam Pemaknaan Literasi

Sebagaimana ungkapan sebelumnya bahwa di dalam al-Quran, suatu padanan kata yang maknanya sesuai dengan tujuan dari literasi sangatlah beragam. Namun, dalam penelitian kali ini penulis hanya akan mengambil serta menjelaskan kata-kata yang sudah dikenal di telinga masyarakat seperti mengenal dan suatu kebajikan. Maka dari itu, term-term yang berkaitan dengan kebaikan di dalam al-Quran adalah sebagai berikut:

1. *Ma'ruf*

Ma'ruf dalam segi makna adalah *kebaikan*. Kata ini terambil dari kata '*a-ra-fa* yang berarti *mengenal*. Di dalam al-Quran kata-kata yang seakar atau kata-kata turunan dari '*a-ra-fa* disebutkan sebanyak 71 kali

⁶⁴ Asyarie Sukmadjaja dan Rosy Yusuf, *indeks al-Quran*, (Bandung: Pustaka, 1984), hal. 14-15.

dalam berbagai bentuk variasi kata yang bermakna dasarnya sama yakni *kebaikan*. Diantara turunannya adalah sebagai berikut:⁶⁵

Kata	Bentuk dan Derivasi Kata	Surah dan Ayat-Ayat	
عَرَفَ = يَعْرِفُ = معرفة	Fi'il Madhi	فَلَعَرَفْتَهُمْ	QS. Muhammad: 30
		فَعَرَفْتَهُمْ	QS. Yusuf: 58
		عَرَفُوا	QS. Al-Baqarah: 89; QS. Al-Maidah: 83;
		عَرَفَ	QS. At-Tahrim: 3
		عَرَفَهَا	QS. Muhammmad: 6
		لِتَعَارَفُوا	QS. Al-Hujarat: 13
	Fi'il Mudhari'	تَعْرِفُ	QS. Al-Haj: 72; QS. Al-Muthofifin: 24.
		وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ	QS. Muhammad: 30
		نَعْرِفُهُمْ	QS. Al-Baqarah: 273
		فَتَعْرِفْنَهَا	QS. An-Namal: 93
		يَعْرِفُوا	QS. Al-Mukminun: 69
		يَعْرِفُونَ	QS. Al-Baqarah: 146; QS. Al-An'am: 20 QS. Al-Araf: 46; QS. An-Nahal: 83.
		يَعْرِفُونَهُ	QS. Al-Baqarah: 146; QS. Al-An'am: 20.
		يَعْرِفُونَهَا	QS. Yusuf: 62
		يَرْفُدُّهُمْ	QS. Al-Araf: 48

⁶⁵ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros li Al-fazh Al-Quran Al-Karim*, (Mesir: Darul Hadis, 1996) Jilid 1, hal. 648-650.

		يُعْرِفُ	QS. Ar-Rahman: 41
		يُعْرِفَنَ	QS. Al-Ahzab: 59.
		يَتَعَارَفُونَ	QS. Yunus: 45
		فَاعْتَرَفْنَا	QS. Gafir:11
		اعْتَرَفُوا	QS. At-Taubah: 102; QS. Al-Muluk:11.
	Fi'il Amr	الْعُرْفِ	QS. Al-Araf: 199;
	Mashdar	عُرْفًا	QS. Al-Mursalat: 1.
	Isim Maf'ul	الْمَعْرُوفُ	QS. Al-Baqarah: 178, 180, 228, 229, 231, 231, 232, 233, 233, 234, 236 240, 241, 263. QS.. Al-Imran: 104, 110 114. QS. An-Nisa: 6, 19, 25, 114. Al-Araf: 157. QS, At-Taubah: 67, 71, 112. Al-Hajj: 41. QS. Al-Lukman: 17. QS. Muhammad: 21. QS. Al-Mumtahanah: 12. QS.At-Thalaq: 2, 2, 6.
		مَعْرُوفًا	QS. Al-Baqarah: 235. QS.An-Nisa: 5, 8. QS. Al-Lukman: 15. QS. Al-Ahzab: 6, 32.
		مَعْرُوفَةٌ	QS. An-Nur: 53.
		الْأَعْرَافِ	QS. Al-Araf 46, 48.
		عَرَفَاتٍ	QS. Al-Baqarah: 198.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa derivasi dari kata *a-ra-fa* sangatlah beragam. Masing-masing dari katanya terdapat fi'il madhi sebanyak 7 kali, fi'il mudhari' 20 kali, fi'il amr sebanyak 1 kali, mashdar sebanyak 1 kali, isim marfu' 39 kali, dan jamak sebanyak 2 kali.

Demikian dari penjelasan term-term di atas dapat dilihat, bahwa al-Quran lebih menitik beratkan permasalahan *Ma'ruf* kepada seseorang untuk selalu melakukan kebaikan kepada semuanya. Hal tersebut terlihat dari banyaknya penyebutan term *Ma'ruf* di dalam al-Quran yang terulang sebanyak 71 kali. Walaupun di samping itu setiap makna bentuk kata-katanya berbeda-beda, tetapi bisa menjadi sebuah gambaran bahwa Al-Quran menghendaki manusia untuk selalu melakukan kebaikan kepada sesama.

C. Klasifikasi Ayat-Ayat Mengenai *Ma'ruf*

Seperti pemaparan di atas, bahwa begitu banyak ayat-ayat dalam Al-Quran yang penyebutannya sehubungan dengan term *Ma'ruf*. Oleh karena itu, ayat-ayat yang akan penulis cantumkan dalam penelitian ini adalah diantara ayat-ayat yang berhubungan atau semakna dengan pemaknaan kata *Ma'ruf* dan akan penulis analisis adalah sebagai berikut:

a) QS. Al-Baqarah ayat 236 Allah berfirman:

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً ۖ وَتَعَوُّهُنَّ عَلَى الْمَوْسِعِ
قَدْرُهُ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدْرُهُ ۚ مَتَاعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ - ٢٣٦⁶⁶

Tidak ada dosa bagimu, jika kamu menceraikan istri-istri kamu yang belum kamu sentuh (campuri) atau belum kamu tentukan maharnya. Dan hendaklah kamu beri mereka mut'ah, bagi yang mampu menurut kemampuannya dan bagi yang tidak mampu menurut kesanggupannya, yaitu pemberian dengan cara yang patut, yang merupakan kewajiban bagi orang-orang yang berbuat kebaikan.

⁶⁶ <https://quran.kemenag.go.id>

b) QS. Al-Baqarah ayat 263 Allah berfirman:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ - ٢٦٣

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya, Maha Penyantun.

c) QS. Al-Imran ayat 104 Allah berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ -

١٠٤

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

d) QS. Al-Imran ayat 114 Allah berfirman:

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ

وَأُولَٰئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ - ١١٤

Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang salehal.

e) QS. Al-Imran ayat 110 Allah berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ

الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ - ١١٠

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

f) QS. An-nisa ayat 19 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذَهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ
إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُنَّ شَيْئًا ۚ وَيَجْعَلُ
اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا - ١٩

Wahai orang-orang beriman! Tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya.

g) QS. Al-Araf ayat 199 Allah berfirman:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ - ١٩٩

Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodohal.

h) QS. Al-Hajj ayat 41 Allah berfirman:

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ
عَاقِبَةُ الْأُمُورِ - ٤١

(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.

i) QS. Al-Luqman ayat 15 Allah berfirman:

وَإِنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَآتَىٰ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ - ١٥

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

j) QS. At-Taubah Ayat 71 Allah berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ - ٧١

Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.

k) QS. Al-Baqarah ayat 273 Allah berfirman:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْفَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ - ٢٧٣

(Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah, sehingga dia yang tidak dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh, Allah Maha Mengetahui.

Setelah semua ayat-ayat di atas diklasifikasikan sesuai dengan term masing-masing, maka pada pembahasan selanjutnya penulis akan menganalisis ayat-ayat di atas sesuai dengan penafsiran dari para ulama tafsir di abad klasik sampai modern, yang telah penulis jelaskan pada sub bab di bawah ini

D. Penafsiran Ayat-Ayat Mengenai *Ma'ruf*

1. Analisis Tafsir atas Ayat-Ayat *Ma'ruf*

Pada penjelasan sub bab di atas telah dijelaskan bahwa di dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahros li Alfaz al-Quran al-Karim*, lafaz yang seakar dengan kata *a-ra-fa* disebutkan dalam al-Quran sebanyak 71 kali. Oleh karena itu, pada pembahasan sub bab kali ini, penulis akan menjelaskan penafsiran ayat-ayat mengenai *a-ra-fa*, dengan menggunakan penafsiran-penafsiran dari ulama tafsir serta mengklasifikasikannya ke dalam konteks pembahasan yang berhubungan dengan pemaknaan *Ma'ruf* dalam kajian tafsir sosial. Adapun penjelasan singkatnya adalah sebagai berikut:

a) QS. Al-Baqarah ayat 236 Allah berfirman:

Sebelum dijelaskan lebih panjang perlu diketahui bahwa ayat-ayat yang akan penulis sampaikan hanyalah beberapa dari semua ayat-ayat yang dicantumkan di atas, di antaranya seperti ayat-ayat berkaitan dengan pemaknaan *Ma'ruf* yang berkonotasi memiliki peran sosial. Seperti di dalam surah Al-Baqarah ayat 236 Allah berfirman yang menjelaskan tentang pentingnya memberikan mut'ah bagi yang mampu di saat menceraikan istri dengan cara yang patut sebagaimana Allah berfirman:

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً ۖ وَمَتَّعُوهُنَّ عَلَى الْمَوْسِعِ قَدْرَهُ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدْرُهُ ۚ مَتَاعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ - ٢٣٦

Tidak ada dosa bagimu, jika kamu menceraikan istri-istri kamu yang belum kamu sentuh (campuri) atau belum kamu tentukan maharnya. Dan hendaklah kamu beri mereka mut'ah, bagi yang mampu menurut kemampuannya dan bagi yang tidak mampu menurut kesanggupannya, yaitu pemberian dengan cara yang patut, yang merupakan kewajiban bagi orang-orang yang berbuat kebaikan

Di dalam ayat ini Allah menegaskan pada kata *مَتْعُوهُنَّ* dan hendak kamu memberikan suatu mut'ah (pemberian). Artinya apabila kamu menceraikan wanita sebelum melakukan hubungan seks dan belum menetapkan jumlah mahar, berikanlah ia mut'ah ulama menegaskan nilai mut'ah dengan ungkapan ia lebih kurang ½ nilai mahar wanita.⁶⁷

Kata *مَتَاعًا بِالْمَعْرُوفِ* memberikan dengan yang patut. Di sini penulis berpendapat bahwa anjuran agar suami memberikan dengan yang patut ialah memeberikan rezeki Allah yang ada padanya maka suami seakan-akan menjadi perpanjangan tangan Allah yang diberikan kepada istri yang di ceraikan bagi yang mampu dengan kemampuannya.

Sayyid dalam menafsirkan ayat di atas, berpendapat bahwa wanita yang ditalak sebelum pernah dicampuri dan belum ditentukan besarnya mahar untuknya. Mahar itu adalah wajib. Dalam kondisi seperti ini, si suami yang menalak itu harus memberi mata' pemberian untuk menyenangkan hati, uang hiburan dengan sukarela, yakni memberinya sesuai kemampuan. Perbuatan ini memiliki nilai psikologis disamping keberadaannya sebagai suatu bentuk penghargaan. Terjadinya perceraian di sini tentu akan memberatkan jiwa si wanita dan menjadikan perpisahan itu sebagai suatu tusukan yang menyakitkan. Akan tetapi, dengan pemberian itu akan dapat menghilangkan kerisauan dan kekecewaan siistri disebabkan adanya talak tersebut. Pada waktu yang sama, si suami tidak dibebani sesuatu di luar kemampuannya. Maka, orang yang kaya supaya memberi sesuatu sesuai dengan ukuran kekayaannya dan orang miskin supaya memberi sebatas

⁶⁷ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tasir al-Sya'rawi*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991) jilid 1, hal. 750.

kemampuannya. *Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya.*⁶⁸

Pada akhir pembahasan tentang cerai pada ayat-ayat yang telah diuraikan di atas, menurut Quraish Shihab bahwa ayat tersebut memiliki hubungan dengan ayat selanjutnya yang berbicara tentang shalat. Bahwa inti dari shalat itu adalah untuk mengingat Allah, begitu halnya dengan pernikahan yang merupakan ibadah kepada Allah. Menurutnya, hubungan keduanya harus memiliki kesinambungan antara satu dengan yang lain.⁶⁹

Karna takala Allah menetapkan hukum *taklif*, maka yang diinginkan bukan hanya terlaksana hukum untuk sekedar melepaskan tanggung jawab, tapi lebih dari itu ia ingin memberi tanggung jawab atas dasar iman. Dengan firman: *مَتَّعُوهُنَّ* Artinya apabila yang bersangkutan tidak melaksanakan hukum Allah, maka masyarakat diharapkan saling tolong menolong dalam melaksanakannya dengan menafkahi istri yang diceraikan suaminya sebelum berhubungan badan. Alasan masyarakat diharap berperan untuk membantu memberi *mut'ah* kepadanya.

b) QS. Al-Baqarah ayat 263 Allah berfirman:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ - ٢٦٣

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya, Maha Penyantun.

Kalimat *قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ* *Perkataan yang baik*, ialah menggambarkan bahwa kebaikan adalah sesuatu yang *Ma'ruf* dikenal adapun yang bertentangan dengan keduanya itu tidak akan di terima. Jadi yang dikatakan dengan perkataan yang baik adalah memperlakukan para peminta-minta dengan baik dengan tidak mencela atau menyakiti hatinya, maka

⁶⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Diterjemah oleh: As'ad Yasin, dkk.* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), Jilid 1 Hal. 305

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), Vol. 2., hal. 622-623

berusahalah untuk memaafkan kesalahan yang mereka lakukan⁷⁰ mengapa? Karna di dalam kehidupan ada orang-orang yang memang berada dalam kondisi yang memperhatikan dan sangat membutuhkan pertolongan. Dan ketika ia melihatmu yang berada dalam keadaan yang terfasilitasi lengkap, mereka iri dan mengutaraka perkataan yang kurang baik bahkan keluar dari etika, maka dalam masalah ini cobalah untuk memahami kondisi mereka, apabila kamu melakukannya maka telah meniru sifat Allah yang maha pemurah dan penyayang.

Perkataan yang baik yang sesuai dengan budaya terpuji dalam suatu masyarakat, adalah ucapan yang tidak menyakiti hati peminta, baik yang berkaitan dengan keadaan penerimanya, seperti perkataan “dasar Peminta-minta”, maupun yang berkaitan dengan pemberi misalnya berkata “saya sedang sibuk“ Hadis berikut memberikan dukungan kepada manusia agar kiranya dapat menjaga ucapannya dengan perkataan yang baik sebab hal itu merupakan salah satu dari amalan kebijakan (*Ma'ruf*). sebagaimana sabda nabi Muhammad saw. yang artinya “*Tiap-tiap amalan Ma'ruf (kebijakan) adalah sedekah. Sesungguhnya diantara amalan Ma'ruf ialah berjumpa kawan dengan wajah yang ceria (senyum) dan mengurai isi embermu untuk diisikan kemangkuk kawanmu*” (HR. Ahmad)⁷¹

Menurut Muhammad Quraisy Shihab dalam tafsir al-Mishbah, bahwa perkataan menyejukkan hati lebih baik walaupun tanpa memberi sesuatu dari pada memberi dengan menyakitkan hati yang diberi. Demikian juga memberi maaf kepada peminta-minta yang tidak jarang menyakitkan hati pemberi apalagi kalau sihati peminta-minta mendesak atau merengek, juga jauh lebih baik dari pada memberi tetapi disertai dengan mannan dan adza ini karena memberi dengan menyakiti hati adalah aktivitas yang menggabung kebaikan dan keburukan, atau plus dan minus. Keburukan (minus) yang dilakukan lebih banyak dari plus yang diraih, sehingga akhirnya adalah minus karena itu ucapan yang lebih terpuji dari

⁷⁰ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tasir al-Sya'rawi*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991) jilid 2, hal.78.

⁷¹ Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadis terpilih*, Diterjemahkan oleh A.Azis Salim basyarahil dengan Judul *Qabasun Min Nuri Muhammad Saw*, (Jakarta: Gema Insani Press.), Cet. XIV, 1999 hal. 102.

pada memberi dengan menyakitkan hati, karena yang pertama adalah plus dan yang kedua adalah minus⁷²

c) Al-Imran ayat 104 Allah berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

١٠٤ -

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Asbab nuzul:

Secara etimologis kata asbab al-nuzul berarti turunnya ayat-ayat al-Qur'an. Asbab al-nuzul (sebab turunnya ayat) di sini yang dimaksudkan sebab-sebab yang secara khusus berkaitan dengan turunnya ayat-ayat tertentu. Dengan mengetahui atau memahami asbab al-nuzul akan sangat dapat membantu dalam memahami kandungan isi al-Qur'an dengan maksimal, sehingga seseorang tidak akan lagi terjebak dalam kesalahan yang akan membawanya kejurang kesesatan.⁷³

Ayat ini turun pada saat Abdillah bin Yahya melakukan ibadah haji bersama dengan Mua'wiyah bin Abi Sofyan, ketika sampai di kota Makkah dan akan melakukan solat zuhur Mua'wiyah bin Abi Sofyan menegaskan, bahwa Rasulullah SAW. Bersabda 'sesungguhnya orang-orang yahudi dan nasrani berpecah belah dalam urusan agama mereka menjadi tujuh puluh dua golongan, sedangkan golonganku berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan (firqah), dan hanya satu yang masuk surga. Yaitu para pengikut Ahli Sunnah wa jamaah. Pada akhir zaman nanti akan lahir di tengah-tengah umatku ada beberapa golongan orang yang suka ikut-ikutan sebagaimana anjing mengikuti tuannya, sehingga keringat dan tenaga mereka terkuras tanpa membawa hasil. Demi Allah wahai orang-orang arab,

⁷² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, hal. 533.

⁷³ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 204.

sekiranya kamu tidak mau mamatuhi ajaran yang di bawakan yang di bawa oleh nabi SAW. Tentu tidak seorangpun didunia ini yang mengikutinya, sehubung dengan sabda rasullah itu Allah menurunkan ayat ke 104-105 yang memerintahkan untuk mengajak umat manusia kearah kebaikan dengan amar *Ma'ruf* nahi munkar serta menciptakan persatuan dan kesatuan. (HR. Ahmad bin Abu Mughiroh Sofwan dari Azhar bin Abdillah al-harwi dan Abdillah nin Yahya).⁷⁴

Sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Katsir dalam tafsirnya adalah mengikuti (Al-Qur`an dan Sunnahku). Sedang al-ma`rûf adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum satu masyarakat selama sejalan dengan al-Khayr. Adapun al-munkar ia adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai ilahi. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya mengajak kepada al-khayr/kebaikan, memerintahkan yang makruf, dan mencegah yang mungkar. Jelas terlihat betapa mengajak kepada al-khayr didahulukan, kemudian memerintahkan kepada makruf dan melarang melakukan yang mungkar⁷⁵

Seluruh umat Muhammad dari generasi ke generasi berikutnya, sejak dahulu dalam pengetahuan Allah adalah umat yang terbaik karena adanya sifat-sifat yang menghiasi diri manusia, umat yang dikeluarkan yakni diwujudkan dan ditampakkan untuk manusia seluruhnya sejak Adam hingga akhir zaman, sebagaimana penjelasan surat ali-Imran ayat 110:

d) QS. Al- Imran ayat 110 Allah berfirman:

⁷⁴ A. Mudjab Mahali, *Asbabu Nuzul, Studi Pendalaman al-Quran* (Jakarta: PT. RajaGraindo, 2002), hal.167-168.

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), Vol. 2, hal. 211.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ
أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ - ۱۱۰

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

Kata *مَعْرُوفٍ* kebaikan bersal dari *a-ra-fa* yang artinya kenal, maka *الْمَعْرُوفِ* yaitu manusia yang memperkenalkan dirinya. Manusia itu senang jika dirinya dikenal orang lain. Sedangkan *الْمُنْكَرِ* *keburukan* adalah sifat yang tidak disenangi, dan dia malu untuk memperkenalkannya, jadi kebaikan sesuatu yang disenangi manusia dan keburukan sesuatu yang dibenci. Pada hakikatnya manusia manapun tidak menyukai kejahatan. Demikina kata kebaikan dan kemungkaran merupakan fitrah bagi manusia, keduanya tidak bisa dipisahkan. Di mana ada kebaikan di situ ada kemunkaran.

Mereka adalah umat yang terus-menerus tanpa bosan menyuruh kepada yang *Ma'ruf* yakni apa yang dinilai baik oleh masyarakat selama sejalan dengan nilai-nilai Ilahi dan mencegah yang munkar, yakni yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur, pencegahan yang sampai pada batas menggunakan kekuatan, dan karena kalian beriman kepada Allah dengan iman yang benar, sehingga atas dasarnya kalian percaya dan mengamalkan tuntunan-Nya dan tuntunan rasul-Nya, serta melakukan amar *Ma'ruf* dan nahi munkar itu sesuai dengan cara dan kandungan yang diajarkannya⁷⁶

Kenapa masalah keimanan kepada Allah datang setelah *amar Ma'ruf dan nahi munkar*? Karna boleh jadi dalam diri manusia terdapat sifat kemnesiaannya untuk mencegah kemunkaran dan menyuruh kebaikan. Dia berbuat kebaikan yang memerlukan, membangun masjid, rumah,

⁷⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), hal. 173

sekolah dan sebagainya. Pekerjaan ini dia lakukan bukan karna landasan iman tapi memang hati nurani dan sifat yang ada dalam dirinya berdasarkan kemanusiaan semata. Hanya saja perbuatan ini akan sia-sia jika tidak dilandasi iman kepada Allah. Karna boleh jadi dia berbuat demikian agar dikenal orang, atau agar dikatakan sebagai darmawan.⁷⁷

e) QS. Al-Imran ayat 114 Allah berfirman:

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ - ١١٤

Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang salehal.

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya, dikaitkan dengan ayat sebelumnya yakni ayat 113 Allah berfirman:

لَيْسُوا سَوَاءً ۗ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتَّبِعُونَ آيَاتِ اللَّهِ أَنْتَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ - ١١٣

Mereka itu tidak (seluruhnya) sama. Di antara Ahli Kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka (juga) bersujud (salat).

Dua ayat surat Ali Imran yakni ayat 113 dan 114 dipahami oleh Quraish Shihab, bahwa ayat ini menegaskan: mereka itu, yakni Ahli al-Kitab, orang-orang Yahudi dan Nashrani tidak sama dalam sikap dan kelakuan mereka terhadap Allah dan manusia, di antara Ahl al-Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, yakni menerima dan melaksanakan secara sempurna tuntunan nabi-nabi mereka, sehingga bersedia untuk percaya kepada kebenaran dan mengamalkan nilai-nilai luhur. Ini disebabkan karena mereka selalu membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam

⁷⁷ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tasir al-Sya'rawi*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991) jilid 2, hal. 502-503.

hari, sedang mereka juga bersujud, yakni tunduk patuh atau shalat. Mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian, sehingga Nampak buahnya dalam perilaku mereka, terbukti antara lain bahwa mereka berbeda dengan kelompok yang durhaka. Mereka menyuruh kepada yang *Ma'ruf* dan mencegah yang munkar dan bersegera tidak bermalas-malasan seperti orang-orang munafik apalagi mengabaikan seperti orang-orang kafir mengerjakan berbagai kebajikan; mereka itu orang-orang yang jujur lagi lurus keberagamannya dan mereka itu termasuk orang-orang yang saleh, yakni memelihara nilai-nilai luhur yang diamanahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala.⁷⁸

Sayyid Quthb menjelaskan maksud ayat ini, bahwa Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir. Mereka laksanakan tugas-tugas iman, dan mereka wujudkan identitas umat Islam yang mereka bergabung kepadanya, sebagai *khairu ummah* (sebaik-baik umat) dengan melaksanakan *amar Ma'ruf* dan *nahi munkar*. Jiwa mereka senang kepada kebajikan secara menyeluruh. Maka, mereka jadikanlah kebajikan itu sebagai sasaran perlombaan mereka. Sehingga mereka berlomba-lomba berbuat kebajikan. Semua itu merupakan kesaksian yang tinggi bagi mereka, bahwa mereka termasuk golongan orang-orang yang saleh. Yang kemudian pada ayat berikutnya, yakni ayat 115 dijelaskan, bahwa mereka akan menerima haknya tanpa dikurangi sedikitpun, mereka tidak akan dihalangi untuk menerima pahalanya, dan Allah mengetahui bahwa mereka termasuk orang yang bertakwa.⁷⁹

f) QS. An-nisa ayat 19 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذَهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ
 إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبِينَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ
 اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ - ١٩

Wahai orang-orang beriman! Tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, Jilid 2), hal.190.

⁷⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Diterjemah oleh: As'ad Yasin, dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), Jilid 2 Hal.132.

karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya.

Asbabun Nuzul: Di zaman jahiliyah apabila seseorang lelaki meninggal dunia, maka wali orang yang meninggal itu lebih berhak menerima waris dari pada istrinya yang di tinggalkan. Apabila wali ini mengawini janda yang ditinggal mati itu, atau mengawininya dengan orang lain, maka wali itu lebih berkuasa dari wali wanita yang sebenarnya. Sehubungan dengan berjalannya hukum yang simpang siur menurut aturan, maka Allah SWT. Menurunkan ayat ke 19 yang memberikan penjelasan tentang kedudukan seseorang wanita yang ditinggal mati oleh suaminya. (HR. Bukhari, Abi Dawud dan Nasai dari Ibnu Abbas).⁸⁰

وَعَاشِرُوهُمْ بِالْمَعْرُوفِ dan bergaullah dengan mereka secara patut. Arti *Ma'ruf* lebih luas dari kata *mawaddah* cinta. Cinta adalah perlakuan baik yang kamu lakukan karna kamu mencintainya dan merasa damai berada di dekatnya, *Ma'ruf* artinya kamu memberikan sesuatu kepada seseorang, baik orang itu kamu cinta atau tidak. Pengertian ini telah dapat memecahkan berbagai kesulitan dalam memahami al-Quran. Namun perlu diketahui bahwa kata *Ma'ruf* dan *mawaddah* memiliki makna yang berbeda. *Wuddu* dilakukan berdasarkan cinta sedangkan *Ma'ruf* dilakukan tanpa harus dilakukan berdasarkan cinta. Saat seseorang kelaparan saya memberinya makanan dan memenuhi kebutuhannya, ini disebut *Ma'ruf*, sedangkan *wuddu* adalah melakukan sesuatu berdasarkan kesenangan diri. Seorang mukmin ketika membantu ayahnya yang kafir bukan karna cinta. Tapi karna *Ma'ruf*.⁸¹

Bukankah nabi Ibrahim pernah ditegur Allah karna tidak menjamu tamu dan menghormatinya. Saat dia mengetahui bahwa tamunya kafir. Allah

⁸⁰ A. Mudjab Mahali, *Asbabu Nuzul, Studi Pendalaman al-Quran* (Jakarta: PT. RajaGraindo, 2002), hal.214-215.

⁸¹ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tasir al-Sya'rawi*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991) jilid 2, hal. 793.

berkata: Apa karna satu malam kamu menemuinya dan dia telah merubah agamanya lantas kamu tidak menyuguhkannya, sedangkan saya telah memberinya rezeki 40 tahun lamanya yang selama itu pula ia kafir kepadaku!?

Mendengar hal itu nabi Ibrahim langsung mengejar tamu itu namun sang tamu marah: Apa yang membuatmu berubah?

Ibrahim berkata: ‘Demi Allah, tuhanku menegurku karna tingkah yang tidak pantas.

Lalu sang tamu berkata: Apakah tuhanmu menegurmu sedangkan kamu utusannya dan aku kafir kepadanya. Ini adalah sebaik-baiknya tuhan, menegur orang yang di cintainya karna bertindak salah kepada musuhnya Akhirnya diapun masuk islam.

g) QS. Al-Araf ayat 199 Allah berfirman:

حُذِّ الْعَفْوَ وَأْمُرٌ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ - ١٩٩

Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodohal.

Kata kunci dalam ayat ini adalah 'Urf. 'Urf adalah perbuatan baik atau adat kebiasaan yang berlaku dalam sebuah kelompok manusia. Dengan ayat ini, sebagian ulama seperti Malikiah berargumen bahwa hukum itu juga didasarkan pada kebiasaan yang berlaku dalam sebuah masyarakat. Sedangkan menurut Quraish Shihab, kata 'Urf sama dengan kata المعروف, yakni sesuatu yang dikenal dan dibenarkan oleh masyarakat, dengan kata lain adat istiadat yang didukung oleh nalar yang sehat serta tidak bertentangan dengan ajaran agama. Dan ini adalah adat istiadat yang jelas

dan diketahui oleh semua orang serta diterima dengan baik oleh manusia-manusia normal.⁸²

Dengan kata lain, *al-'Urf* yang dimaksud Quraish Shihab di sini adalah suatu kebiasaan dan adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat yang tidak bertentangan dengan al-khair, yakni prinsip-prinsip ajaran Islam. Rincian dan penjabaran kebaikan dapat beragam sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat. Sehingga, sangat mungkin suatu masyarakat berbeda pandangan dengan masyarakat lain. Namun, selama kebaikan itu tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama, maka itulah yang dinamai '*Urf Ma'ruf*

h) QS. Al-Hajj ayat 41 Allah berfirman:

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ
عَاقِبَةُ الْأُمُورِ - ٤١

(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.

Asbabub Nuzul: Ketika rasulullah SAW. Berhijrah dari Makkah, Abu Bakar berkata: orang-orang quraisy telah mengusir nabi mereka. Pada saatnya nanti, mereka pasti dibinasakan. Sehubungan dengan itu Allah SWT. Menerunkan ayat ke-39 yang memberikan kelonggaran untuk berperang karna di antaranya ada yang dianiaya dan dibunuh (*HR. Ahmad, Tirmidzi dan Hakim dari Ibnu Abbas sedang menurut Imam Tirmidzi, hadis ini hasan Menurut Hakim Hadis Sahih*)⁸³

Ayat 41 di turunkan sehubungan dengan Usman bun Affan dan kawan-kawan dari kalangan sahabat nabi, yakni mereka selalu mendirikan

⁸² M. Quraisy shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, kesan, dan keserasian al-Quran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), hal. 429.

⁸³ A. Mudjab Mahali, *Asbabu Nuzul, Studi Pendalaman al-Quran* (Jakarta: PT. RajaGraindo, 2002), hal.595.

solat, menunaikan zakat dan amar *Ma'ruf* nahi munkar dan hanya kepada Allah mereka bertawakkal, rela berjuang demi agama.

Adapun penafsiran ayat ini menurut tafsir al-Maragi ialah: Orang-orang yang diusir dari kampung halamannya ialah orang-orang yang apabila Kami menegakkan kedudukan mereka di dalam negeri lalu mereka mengalahkan kaum musyrikin. Lalu, mereka taat kepada Allah, mendirikan salat seperti yang diperintahkan kepada mereka, mengeluarkan zakat harta yang telah diberikan kepada mereka, menyeru manusia untuk mentauhidkan Allah dan taat kepada-Nya, menyuruh orang untuk mengerjakan apa yang diperintahkan oleh syari'at, dan melarang melakukan kemusyrikan serta kejahatan.⁸⁴

Adapun pelajaran yang diambil dari ayat ini ialah: Mendirikan shalat adalah sebagai tujuan asasi dari seorang muslim. Manusia sebagai hamba Allah harus mampu membuktikan dirinya sebagai hamba, yaitu melaksanakan kewajiban melalui shalat. Shalat sebagai tiang agama harus dapat dipelihara dan dilaksanakan dengan baik, dan manusia agar dapat melaksanakan kewajibannya sebagai hamba. di dalam surat al-Hajj ayat 41 ialah supaya manusia agar mampu menjalin hubungan sosial yang diwujudkan melalui kerja sama dan tolong menolong diantara sesamanya. Ini dipertegas melalui surat al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ عَاثِمُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
العِقَابِ - ٢

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah.

i) QS. Al-Hujarat ayat 13 Allah berfirman

⁸⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragi, Tafsir Al-Maragi (Terjemahan) Jilid 16, 17 dan 18, (Semarang: Toha Putra, 1993), hal. 209

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
 أَنْتُمْ بِإِنِّ اللَّهُ عَلِيمٌ حَيٌُّّ - ١٣

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

Asbabun Nuzul: Bahwa ketika fatuh mekkah, maka bilal naik ke atas ka'bah untuk mengumandangkan azan, melihat akan hal ini, maka ada beberapa orang berkata” Apakah pantas budak hitam macam dia mengumandangkan azan di atas ka'bah”? maka berkatalah yang lainnya: sekiranya Allah membeci orang ini pasti Allah akan menggantikannya. Ayat 13 ini di turunkan sebagai penegasan, bahwa di dalam islam tidak ada diskriminasi. Orang yang paling mulia adalah dia yang paling takwa. (HR. *Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abi Mulaikah*).⁸⁵

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا Kami menjadikan kalian bersuku-suku dan berkabilah-kabilah supaya kamu kenal-megenal, yakni saling kenal, bukan saling mengingkari. Sedangkan mengejek, mengolok-olok dan menggunjing menyebabkan terjadiya saling mengingkari. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Jadi jika kamu hendak berbangga maka banggakanlah takwamu. Artinya barang siapa yang ingin memperoleh derajat-derajat yang tinggi maka hendaklah ia bertakwa.⁸⁶

Quraisy Shihab berpendapat bahwa Semakin kuat pengenalan satu pihak dengan pihak lainnya, maka semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena ayat di atas menekankan untuk saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meingkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt. yang

⁸⁵ A. Mudjab Mahali, *Asbabu Nuzul, Studi Pendalaman al-Quran* (Jakarta: PT. RajaGraindo, 2002), hal. 770.

⁸⁶ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi (Terjemahan)* (Semarang: Toha Putra, 1993), hal. 237.

dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.⁸⁷ Upaya saling mengenal dapat dilakukan dengan proses bersilatullah. Akan tetapi warna kulit, ras, bahasa, negara dan lainnya yang seringkali membuat orang enggan berinteraksi dengan yang lainnya disebabkan karena perbedaan tersebut. Padahal perbedaan-perbedaan tersebut merupakan suatu Sunnatullah dan tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak saling mengenal.

j) QS. Al-Luqman ayat 15 Allah berfirman:

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا يُؤْتِي سَبِيلَ مَنْ آتَىٰ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ - ١٥

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Asbabun Nuzul: Sa'ad bin Malik seorang lelaki yang sangat taat dan menghormati ibunya. Ketika ia memeluk islam, ibunya berkata: "Wahai Sa'ad mengapa kamu tega meninggalkan agamamu yang lama, memeluk agama yang baru. Wahai anakku, pilihlah salah satu kau kembali memeluk agama yang lama atau aku tidak makan dan minum sampai mati." Maka Sa'ad kebingungan, bahkan ia dikatakan tega membunuh ibunya. Maka Sa'ad berkata: "Wahai ibu, jangan kau lakukan yang demikian, aku memeluk agama baru tidak akan mendatangkan madarat, dan aku tidak akan meninggalkannya". Maka Umi Sa'ad pun nekad tidak makan sampai tiga hari tiga malam. Sa'ad berkata: "Wahai ibu, seandainya kau memiliki seribu jiwa kemudian satu per satu meninggal, tetap aku tidak akan meninggalkan agama baruku (islam). karena itu terserah ibu mau makan atau tidak". Maka ibu itupun makan. Sehubungan dengan itu, maka Allah swt menurunkan ayat ke-15 sebagai ketegasan bahwa kaum muslimin wajib taat dan tunduk

⁸⁷ M. Quraisy shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, kesan, dan keserasian al-Quran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), hal. 262.

kepada perintah orang tua sepanjang bukan yang bertentangan dengan perintah-perintah Allah SWT. (HR. Thabrani dari Saad bin Malik).⁸⁸

Kata *مَعْرُوفًا* *Ma'rufan* mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik, selama tidak bertentangan dengan akidah islamiah. Dalam konteks ini diriwayatkan bahwa asma'putri sayyadina Abu bakar ra. Pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu musyrikah. Asma bertanya kepada nabi bagaimana ia seharusnya bersikap. Maka Rasulullah saw. Memerintahkannya untuk tetap menjalani hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya.⁸⁹ Sebagaimana di dalam Tafsir al-Maraghi menjelaskan Pada ayat ke-15, Allah menyebutkan pesan dan perintah-Nya, yaitu berkaitan dengan berbakti kepada orangtua, dan setelah mengukuhkan hak-hak keduanya yang harus ditaati. Terkecuali memenuhi hak-hak orang tua yang akan membuat murka Allah⁹⁰

k) QS. At-Taubah Ayat 71 Allah berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ - ٧١

Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.

M. Quraish Shihab bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang keadaan kaum munafikin dan ancaman siksa yang menanti mereka, kini

⁸⁸ A. Mudjab Mahali, *Asbabu Nuzul, Studi Pendalaman al-Quran* (Jakarta: PT. RajaGraindo, 2002), hal. 661.

⁸⁹ M. Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, kesan, dan keserasian al-Quran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), Volume 11, hal.132.

⁹⁰ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Tanpa penerbit, 1974), Juz 19, hal. 82-

sebagaimana kebiasaan al-Quran menggandengkan uraian dengan sesuatu yang sejalan dengan uraian yang lalu atau bertolak belakang dengannya, melalui ayat-ayat ini Allah menguraikan keadaan orang munafik. Sekaligus sebagai dorongan kepada orang-orang munafik dan selain mereka agar tertarik mengubah sifat buruk mereka.⁹¹

Bukti kemantapan iman mereka adalah mereka menyuruh melakukan yang *Ma'ruf*, mencegah perbuatan yang mungkar, melaksanakan sholat dengan khuyuik dan bersinambung, menunaikan zakat dengan sempurna, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya menyangkut segala tuntunan-Nya. Mereka itu pasti akan dirahmati Allah dengan rahmat khusus, Sesungguhnya Allah Mahaperkasa tidak dapat dikalahkan atau dibatalkan kehendak-Nya oleh siapa pun lagi Maha Bijaksana dalam semua ketetapan-Nya.

1) QS. Al-Baqarah ayat 273 Allah berfirman:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أَحْصَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَعْيَاءَ مَنْ
التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْفَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ٢٧٣ - ٤

(Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah, sehingga dia yang tidak dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh, Allah Maha Mengetahui.

Kata *تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ* Artinya sekiranya mereka telah dan pernah meminta minta sekali saja. Pasti mereka dengan mudah dikenal oleh masyarakat sebagai peminta-minta. Namun karna mereka susah untuk

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 1, hal. 163

dikenali. Kecuali dengan sifat-sifatnya yang kumuh dan lusuh, maka ayat ini menunjukkan bahwa mereka tidak pernah meminta-minta.⁹²

E. Bagaimana analisis semantik *Ma'ruf* di al-Qur'an dalam pendekatan sosial kemasyarakatan

Adapun pengertian sosial dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti kawan. Istilah sosial atau masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti ikut serta dan berpartisipasi. Sosial adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, sosial adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat continue, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: Interaksi antar warga-warganya, adat istiadat, kontinuitas waktu, rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.⁹³

Menurut Emile Durkheim, sosial merupakan suatu kenyataan yang objektif secara mandiri, bebas dari individu-individu merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia di dalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan, mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya muslim terbesar di dunia memiliki banyak keanekaragaman agama, budaya, ras, suku dan adat istiadat. Hal tersebut menjadikan masyarakat Indonesia hidup ditengah-tengah berbagai macam perbedaan. Sehingga, dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut seringkali memudahkan dalam memicu berbagai konflik ditengah-tengah kehidupan mereka jika tidak

⁹² Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tasir al-Sya'rawi*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991) jilid 2, hal. 105.

⁹³ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2009), 115-118

disertai dengan beberapa sikap yang positif, yakni rasa persaudaraan, perdamaian, toleransi, keadilan, saling menghormati satu sama dengan yang lain dan saling menghargai perbedaan yang ada.

Manusia yang diciptakan oleh Allah SWT sentiasa hidup dengan keluh kesah. Hidup di dunia adalah medan ujian yang disediakan oleh Allah SWT supaya manusia bersabar dan bertawakal kepada Allah SWT. Hidup di dunia adalah kehidupan sementara waktu sahaja, di akhiratlah merupakan kehidupan yang kekal abadi. Dari banyaknya permasalahan yang menimpa manusia, tidak serta merta manusia ditimpa masalah begitu saja, tapi Allah menakar kemampuan manusia itu sendiri dengan masalah yang dihadapi. Allah SWT semata-mata menciptakan masalah kepada manusia untuk memberikan pelajaran dan hikmah dari sebuah permasalahan sosial tersebut.

Dalam permasalahan sosial mereka yang sabar maka akan mendapat ganjaran pahala dari Allah, berbeda dengan yang tidak kuasa, maka senantiasa arogan dan putus asa terhadap suatu masalah hingga nilai ibadah dan pahala tidak serta merta didapatnya. Maka dengan begitu al-Quran menjadi penolong dan tempat mencari jawapan dari permasalahan yang sedang dihadapi. al-Quran pula merupakan kalam Allah dan kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT melalui perantaraan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. al-Quran diturunkan untuk menyelesaikan semua persoalan hidup yang dihadapi oleh manusia. Semua jawapan terdapat di dalam al-Quran.

Perjalanan sejarah sosial masyarakat di berbagai belahan dunia tidak pernah lepas dari konflik, baik yang bersumber dari perbedaan agama maupun disebabkan oleh faktor non keagamaan seperti etnis, politik, ekonomi, budaya dan lainnya. Lewis A. Coser dalam bukunya "*The Function of Conflict*" mengatakan, bahwa konflik merupakan kewajaran bagi setiap masyarakat yang sedang mengalami perubahan sosial kebudayaan. Demikian pula filsuf besar seperti Thomas Hobbes mengatakan, bahwa konflik yang mengarah tindak kekerasan merupakan tindakan alami manusia (*state of nature*).⁹⁴

⁹⁴ Nur Solikin AR, *Agama dan Problem Mondial (mengurai dan menjawab problem kemasyarakatan)*, (Penerbit: Pustaka Pajar, 2013), cet. 1, hal. 103

Konflik sosial yang berakar pada perbedaan agama merupakan sebuah ironi bagi agama itu sendiri. Karena agama merupakan perangkat nilai yang mensyaratkan perdamaian dan kerukunan. Maka bertentangan dua fenomena tersebut. Kerukunan merupakan buah dari proses asosiatif yang bertujuan mempersatukan, sedangkan konflik merupakan hasil proses disosiatif yang menceraikan atau memecahkan⁹⁵

Dari berbagai problem sosial yang ada, maka salah satu langkah yang patut kita lakukan ialah menerapkan kata *al-Ma'ruf*. Di mana kata *al-Ma'ruf* di dalam al-Quran terdapat beberapa definisi. Terutama pemaknaan *Ma'ruf* di ranah sosial manusia baik itu di dalam keluarga, teman, saudara, dan bahkan dengan berbedanya suatu suku atau kaum yang lain bahkan ada pula beberapa ayat justru mengarah kepada penjelasan pentingnya suatu ibadah seperti larangan melakukan kemungkaran, dan melaksakan kebaikan, serta membahas suatu kebiasaan yang dianggap baik dan tidak melanggar syariat agama, dan penulis mencoba menguraikan beberapa bagian ayat-ayat *al-Ma'ruf* namun berusaha mengkaji dengan melalui kajian yang bercorak sosiologis.

1. Analisis Kata-Kata *Ma'ruf* Ibadah

Istilah ibadah dalam khazanah keilmuan Islam telah lama dikenal seperti yang banyak terungkap dalam kitab-kitab fikih Islam. Bahkan di dalam kitab-kitab fikih tersebut, tema ibadah merupakan bagian awal pembahasannya.⁹⁶ Selain kitab-kitab fikih, kitab-kitab tasawuf juga banyak membahas masalah ibadah, dan ibadah dalam pandangan sufi adalah *al-a'mal al-batiniyah*. Tema-tema ibadah dalam berbagai khazanah keislaman itu, pada dasarnya bersumber dari Alquran, karena dalamnya banyak ayat kitab suci yang memerintahkan kepada umat manusia untuk senantiasa beribadah sebagai manifestasi dari kehambaan mereka.

Manusia, bahkan seluruh makhluk yang berkehendak dan berperasaan, adalah hamba Allah. Hamba yang dalam terminologi Alquran diistilahkan dengan *'abd*, adalah makhluk yang dimiliki dan dikuasai. Pemilikan Allah atas hamba-Nya adalah kepemilikan mutlak sempurna.

⁹⁵ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama (potret Agama dalam dinamika konflik, pluralism, dan modernitas)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 170

⁹⁶ Wahbah al-Zuhayli, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* (Damsyiq : Dar al-Fikr, 1989), hal. 12.

Oleh karena itu, makhluk tidak dapat berdiri sendiri dalam kehidupan dan aktivitasnya. Atas dasar kepemilikan itu, maka lahir kewajiban menerima semua ketentuan-Nya.

Seperti di dalam ayat 104 surat Ali Imran “*Hendaklah ada antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan*”, menurut (Buya Hamka) terdapat dua kata penting yaitu *ummatun* yang berarti umat, dan *yad’unna* yaitu melancarkan dan menjalankan seruan, tegasnya ialah dakwah. Kemudian Hamka mengemukakan bahwa bidang yang harus dihadapi dan dijalani oleh umat pemegang dakwah itu ada dua, yaitu umum dan khusus. Dalam bidang umum termasuk propaganda menjelaskan kemurnian agama keluar kalangan umat Islam. Pertama bersifat mengajak orang lain supaya turut memahami hikmat ajaran Islam. Kadang-kadang bersifat menangkis serangan atau tuduhan yang tidak- tidak terhadap agama. Sedangkan yang bersifat khusus adalah dakwah dalam kalangan keluarga sendiri, menimbulkan suasana agamis di kalangan keluarga, mendidik agar patuh akan perintah Allah *subhanahu wa Ta’ala*; berlomba-lomba berbuat kebaikan.⁹⁷

Dari penjelasan di atas dapatlah dipahami bahwa kata *Ma’ruf* di dalam al-Quran memiliki variasi redaksi baik, serta sosial kehidupan, tentunya ketika berbicara *Ma’ruf* di dalam ranah ibadah sangat banyak diungkapkan oleh al-Quran, karna al-Quran diturunkan dengan tujuan sebagai petunjuk bagi agama islam, dari berbagai problem kemaslahatan ibadah seperti solat, sadakah dan lain sebagainya seperti contohnya di dalam surat at-taubah ayat 71 Allah berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ - ٧١

Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka

⁹⁷ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2003),hal.

akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.

Munasabah Ayat

Ilmu ini dapat berperan mengganti ilmu Asbabun Nuzul, apabila kita tidak dapat mengetahui sebab turun suatu ayat, tetapi kita bisa mengetahui adanya relevansi ayat tersebut dengan ayat lainnya, Dikarenakan tidak ditemukannya Asbabun Nuzul dari surat at-Taubah ayat 71, oleh karena itu penulis mencari relevansi dari surat at-Taubah ayat 71 dengan ayat sebelum serta sesudahnya.

Adapun keterkaitan ayat ini dengan ayat yang lain seperti di dalam surat al-Anfal ayat 73:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ

Dan orang-orang yang kafir, sebagian mereka melindungi sebagian yang lain. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah (saling melindungi), niscaya akan terjadi kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar.

Pada ayat ini menjelaskan orang-orang kafir sesama mereka saling membantu dalam menghadapi kaum muslim, meskipun di antara mereka juga punya konflik dan saling bermusuhan. Misalnya orang Yahudi di Hijaz sewaktu surat ini diturunkan, mereka memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang-orang musyrik dalam menghadapi Nabi dan para mukmin

Oleh karenanya, kamu tidak patut menjadikan mereka sebagai teman setia, walaupun ada diantara kamu dengan mereka yang memiliki tali kekerabatan. Perintah untuk kaum mukmin yaitu saling menolong satu sama lain dalam menghadapi orang-orang kafir dan tidak menyempurnakan (menepati) perjanjian yang telah kamu buat, maka bias jadi timbul fitnah dalam masyarakat dan timbul kerusakan yang besar⁹⁸

⁹⁸ Hasbi ash-Shidieqy, *Tafsir Al-Quranul Majid AnNur 2* (Semarang:CV.Pustaka Rizki Putra, 2000).hal.1613

Asbabun Nuzul

surat At-Taubah ayat 71-72 tidak mempunyai *asbabun nuzûl*. Namun secara keseluruhan surat At-Taubah diturunkan sesudah perang Tabuk, perang terakhir yang diikuti oleh Nabi Saw, persiapan perang ini dilakukan pada waktu musim panas dan susah. Ketika itu, tampaklah tanda-tanda kemunafikan kaum munafik yang sebelumnya tersembunyi.⁹⁹ Inilah yang menjadi sebab turunnya surat At-Taubah.

Tafsiran Kata *Ma'rufnya*

يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

mereka menyuruh (mengerjakan) yang Ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya.

Allah menyifati kaum mukminin dengan (*mereka memerintahkan kepada yang Ma'ruf*) yakni jenis perbuatan *Ma'ruf* yang meliputi segala kebaikan. Diantara kebaikan itu adalah keimanan, ketaatan dan sebagian mereka memberi spirit kepada sebagian yang lain dalam mencari Allah Swt.¹⁰⁰

Sebagai sesama muslim, kita diperintah untuk saling mengingatkan dalam kebaikan sebagaimana Allah memerintahkannya kepada kita agar kita tetap berjalan lurus di atas agama Allah. Islam telah memerintahkan umatnya untuk saling mencegah dalam kemunkaran sebagaimana Rasulullah Saw bersabda dalam sebuah hadist sebagai berikut :

Dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a. ia berkata, "aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda, „barang siapa melihat kemunkaran dilakukan dihadapannya, maka ubahlah dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka

⁹⁹ Ahmad Mustafa Al-Margi, *Tafsi al-Maraghi*, (Semarang: CV Toha Pustaka, 1992), cet2. Hal. 83.

¹⁰⁰ Ismail haqqi al-Buruswi, *Tafsir Ruhul Bayan*, Terj. Syihabuddin, Juz 9, (Bandung: cv. Diponegoro, 1998), cet. 1, hal. 469

dengan lidahnya. Jika tidak mampu, mak bencilah dengan hatinya. Dan itu adalah lemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim).¹⁰¹

Orang-orang mukmin wajib menyuruh dengan yang *Ma'ruf* dan melarang dari yang mungkar terhadap siapa yang tidak menurut jalan kebenaran, meskipun pemerintah sendiri. sehingga tiap-tiap orang islam bertanggung jawab terhadap kezaliman yang diperbuat orang dalam negerinya. Apabila yang demikian tidak dilaksanakan oleh kaum muslimin, maka Allah akan mendatangkan siksa, bukan saja kepada orang-orang yang berbuat kezaliman itu, melainkan keseluruhan penduduk negeri ini.¹⁰²

Menurut Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam tafsir Al-Aisar termasuk di dalamnya shalat fardu lima waktu dan dan shalat-shalat sunnah. Menunaikannya dengan khusyu serta memenuhi syarat, rukun sunnah dan adab-adabnya¹⁰³. Sya'rawi menjelaskan bahwa Allah Swt. menghendaki agar kita tetap menjalin hubungan dengan-Nya melalui shalat lima waktu, kemudian Allah memberika kesempatan yang luas bagi orang yang hendak menambah frekuensi hubungannya dengan Allah melalui shalat-shalat sunnah¹⁰⁴

Sifat penting yang disebut dalam ayat di atas adalah amar *Ma'ruf* nahi munkar, mengerjakan shalat dan menunaikan zakat. Itulah sifat-sifat kaum mukmin yang dengan sifat tersebut Allah menjanjikan kepada mereka curahan rahmat dan kedudukan yang kokoh di muka bumi.¹⁰⁵ Prinsip ini bersifat umum yaitu setiap muslim semestinya memiliki kesadaran dan kepedulian melakukan amar *Ma'ruf* nahi munkar. Para ulama bahkan bersepakat tentang wajibnya amar *Ma'ruf* nahi munkar. Dan

¹⁰¹ Imam Nawawi, *Riyadhu Shalihin*, Terj. KMC (Jakarta: Pustaka Azam, 2006),hal. 199

¹⁰² Mahmud Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*. (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1990.).hal. 275.

¹⁰³ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, Jilid 3, (Jakarta: DarusSunnah Press, 2010), cet.2, hal. 419

¹⁰⁴ Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*. terj. Tim Syafil Al-Azhar, (Medan: Duta Azhar, cet. pertama, 2006), hal. 700.

¹⁰⁵ Perpustakaan Nasional RI: *Katalog dalam Terbitan (KDT), Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Tafsir Al-Quran Tematik)*, Jilid 5, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2013), cet. pertama, hal. 197.

Sayid Qutub berpendapat ketika menjelaskan tentang potongan ayat ini, menyebutkan bahwa sesungguhnya karakter kaum mukmin adalah saling menolong, saling menjamin yang kesemuanya itu dilaksanakan dengan menegakan prinsip amar *Ma'ruf* nahi munkar.

Dealektika Antara al-Quran dan Realitas sosial pada kata *Ma'ruf*

Dengan berbagai masalah yang muncul dalam negeri ini, kurangnya rasa toleransi dan solidaritas yang menyebabkan Indonesia krisis akan moral dan spiritual, maka untuk membentuk Negara yang berjiwa toleransi tinggi, saling tolong menolong, dan menghargai sesama, diharapkan masyarakat dapat memberikan kontribusi penuh kepada generasi penerus bangsa dengan rasa jiwa sosial yang baik agar mereka hidup dengan penuh kedamaian dan saling tolong menolong. Dalam Islam yang memiliki kitab suci al-Qur'an yang banyak menjelaskan tata cara manusia hidup di muka bumi maupun hukum-hukum yang mengikat kepada manusia.

Al-Qur'an memberikan banyak pengetahuan serta menjelaskan tentang bersosial secara baik kepada seluruh manusia. Di dalam al-Qur'an terdapat surat at-Taubah ayat 71, dimana dalam ayat tersebut banyak menjelaskan mengenai nilai-nilai sosial menurut penulis sendiri pemaknaan *Ma'ruf* pada ayat di atas jelas sekali bahwa kata *Ma'ruf* di dalam al-Quran memiliki makna yang berbeda namun bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan kata *المَعْرُوف* pada surat at-taubah ayat 71 menjelaskan tentang setiap mukmin laki-laki maupun perempuan adalah penolong bagi sebagian yang lain. Maka dijelaskan di sini perbedaan yang sangat besar diantara munafik dengan mu'minin. Kalau pada orang munafik terdapat perangai yang sama, kelakuan yang serupa, namun diantara mereka sesama tidaklah ada pimpin-memimpin dan bimbing-membimbing. Sebab masing-masing mementingkan diri sendiri, kalau mereka bersatu sebab karena samanya kepentingan. Tetapi kalau ada kesempatan, yang satu niscaya mengkhianati yang lain. Sedang orang mu'min tidak begitu. Mereka bersatu, pimpin-memimpin, bantu membantu. Dipatirkan kesatuan mereka oleh kesatuan I'tiqod, yaitu percaya kepada Allah. Lantaran kesatuan bersama itu timbullah ukhuwwah, yaitu persaudaraan. Tolong menolong, bantu membantu, yang kaya mencintai yang miskin, yang miskin

mendoakan yang kaya. Mereka menyuruh kepada yang *Ma'ruf* dan mencegah kepada yang munkar.

Dengan semangat tolong-menolong, pimpin memimpin itu mereka menegakkan amal dan membangun masyarakat Islam, masyarakat orang yang beriman, laki-laki dan perempuan. Kalau ada pekerjaan yang baik, yang *Ma'ruf*, semua menegakkan dan mengingatkan. Kalau ada yang munkar, yang tidak patut, semuanya menentang. Sehingga mereka mempunyai pandangan umum yang baik. Tidak ada penghinaan kepada perempuan dari pihak laki-laki dan tidak ada tantangan buruk dari pihak perempuan kepada laki-laki. Misalnya menuntut hak, sebab hak telah terbagi dengan adil. Dan mereka mendirikan sholat dan menunaikan zakat karena dengan mendirikan sholat mereka mendapat dua hubungan. Pertama hubungan dengan Allah dalam ibadah, kedua hubungan dengan sesama mu'min dengan berjama'ah. Dari berdirinya jamaah sholat itu, bertambah suburlah amar *Ma'ruf* nahi munkar tadi. Sebab ukhuwah telah terpadu dalam ibadah.

Sebagaimana salat jama'ah mendidik hidup berorganisasi, hidup rapi, tertib dan teratur. Rapi dalam berpakaian, tertib dalam memenuhi syarat dan teratur dalam membuat saf dan barisan. Walaupun hanya dua jamaah, seorang pun yang menjadi imam. Kalau imam belum ruku 'kita tidak boleh ruku'. Begitu pedulinya Rasulullah S.A.W. terhadap masalah sosial sampai-sampai beliau berpesan apabila sedang menjalankan salat berjamaah hendaklah imam memperhatikan keadaan jamaah. Dari hadis Nabi SAW. seakan ingin menyampaikan pesan bahwa kegiatan ritual menghadap Allah SWT. Adalah saat-saat yang penting, namun dalam melakukan itu tidak boleh melupakan apalagi mengorbankan kepentingan sosial.

Sesungguhnya salat yang dikerjakan dengan baik dan benar dan khusyuk dan segenap kehadiran hati, pasti akan memberikan pencerahan pada diri orang yang mengerjakannya. Salat yang dikerjakannya itu akan menjadi filter bagi dirinya dalam segala ucapan dan tindakan. Sehingga yang terlahir darinya adalah perbuatan-perbuatan baik. Seseorang yang melaksanakan salat maka akan memiliki sosial yang baik. Sesuai dengan firman Allah Swt yang menyatakan bahwa salat akan mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.

Adapun makna implisit yang terkandung dalam tafsir surat at-Taubah ayat 71 adalah perintah Allah untuk semua orang mukmin baik laki-laki maupun perempuan untuk bersikap baik terhadap sesama makhluk Allah, terjalinnya persaudaraan dan komunikasi diantara umat untuk menuju hablummin Allah yaitu hubungan baik manusia dengan Allah Sang Pencipta dengan cara beribadah dengan baik.

Bentuk Relevansi Nilai Sosial dalam Tafsir Surat at-Taubah ayat 71

a. Tolong Menolong

Setiap manusia hendaknya mempunyai perasaan yang serba baik terhadap orang-orang lain, seperti perasaan mencintai, belas kasihan, bergaul dengan penuh kesopanan, dan harmonis, bergotong royong dalam menyempurnakan kehidupan, dikala suka dan duka.

b. Mengajak kepada Kebaikan dan Mencegah Keburukan

Islam menganjurkan supaya setiap orang mencintai keadilan, berbuat kebaikan, sebeimana Islam juga melarang berlaku aniaya, curang atau berbuat kejahatan. Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*” (An-Nahl: 90). Islam mewajibkan beramar *Ma'ruf* nahi munkar, (mengajak kepada kebaikan dan melarang keburukan). *Ma'ruf* atau kebaikan ialah segala sesuatu yang diperintahkan oleh syariat dan dianggap baik oleh perikemanusiaan sedang munkar atau keburukan ialah segala sesuatu yang tidak dibenarkan oleh syariat, seperti menganiaya, melanggar hak orang, tidak menepati kewajiban dan yang dianggap tidak baik oleh perikemanusiaan seperti hati batu, tidak menaruh belas kasihan kepada orang lain, kikir dan sebagainya.

Hendaklah orang yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran berniat bahwa apa yang dia lakukan adalah untuk Allah saja. Tujuannya adalah keridhaan-Nya, yang didasari oleh keinginan untuk memberi petunjuk kepada masyarakat.

c. Solat

Sholat akan lebih menenangkan hati, pikiran serta jiwa kita, dan sejenak kita akan istirahat dari apa yang kegiatan kita sehari-hari. Sholat juga mencegah kita dari perbuatan yang buruk, karena kita sadar bahwa kita adalah hamba Allah yang lemah. Sholat yang dilakukan dengan cara bersama-sama „jama’ah“ akan lebih membuat jiwa emosional kita lebih stabil dengan cara sholat bersama-sama, dan akan memupuk tali persaudaraan dengan cara berjamaah. Seperti dijelaskan Muhammad Hasbi dalam tafsir al-Qur’anul Majid pada penjelasan tafsir surat at-Taubah ayat 71, orang-orang mukmin mendirikan sembahyang dengan sebaik-baiknya dan secukup-cukupnya, serta menyempurnakan rukun dan syaratnya. Selain itu juga berlaku khusuk dan hatinya bermunajat (berkomunikasi) kepada Allah.

Firman Allah yang menjelaskan agar kita selalu pasrah dan tawakkal setelah ikhtiyar yang kita lakukan yaitu dengan sholat dan sabar.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ٤٥

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu” (Q.S. Al-Baqoroh: 45).

Adapun hakikat dari shalat sangat besar pengaruhnya, baik bagi yang mengerjakannya juga bagi masyarakat. Sebab realitas dari shalat itu akan tumbuh sifat-sifat kesosialan manusia yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan di masyarakat. Karena dengan shalat selain mengikat diri seorang hamba dengan penciptanya juga melalui shalat akan bersatunya dalam suatu ikatan akidah..

d. Bijaksana

Seseorang yang ikut andil dalam amal shalih ini hendaknya bersifat bijaksana dan tidak pemaarah. Jika tidak bijaksana, dia tidak akan bisa bersabar mendengar argumentasi dan bantahan orang-orang yang dihadapinya, bahkan sebenarnya dia tidak sabar sama sekali terhadap kemaksiatan mereka. Oleh karena itu hendaklah kita bijaksana dan tidak menjadi pemaarah saat mengajak mereka kepada kebaikan agar mereka mau mengikuti ajakan kita.

e. Berakhlak mulia

Diantaranya ialah lemah lembut, bijaksana, pemaaf, manis muka, dermawan, berani, berbakti, jujur, amanah (bisa dipercaya) dan sebagainya. Hal ini akan sangat membantu kita dalam rangka menyampaikan kebaikan dan mencegah kemunkaran kepada sesama masyarakat di lingkungan sekitarnya¹⁰⁶

2. Analisis Kata-Kata *Ma'ruf* kebiasaan (*Adat Istiadat*)

Berbicara tentang kebiasaan atau sebuah istilah (*adat istiadat, kebudayaan*) tentunya manusia tidak akan pernah lepas dari kebiasaan terdahulu seperti yang diajarkan nenek moyang mereka, lantas bagaimana al-Quran menyikapi suatu kebiasaan mereka yang telah mereka lakukan sejak dulu tentu ada persoalan yang sekiranya suatu kebiasaan tersebut menyeleweng bahkan keluar dari syariat islam. Namun di sini al-Quran begitu berperan dalam beriteraksi dengan suatu kebiasaan tanpa harus menghapus dan membuang kebiasaan itu, hanya saja al-Quran sedikit membelokkan sedikit serta merubah kebiasaan itu menjadi kebiasaan yang di anggap baik oleh agama.

Karna kebudayaan tampil sebagai perantara yang secara terus menerus dipelihara oleh para pembentuknya dan generasi selanjutnya yang diwarisi kebudayaan tersebut. Kebudayaan yang demikian selanjutnya dapat pula digunakan ntuk memahami agama yang terdapat pada dataran empiriknya atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala di masyarakat. Pengalaman agama yang terdapat di masyarakat tersebut diproses oleh penganutnya dari sumber agama yaitu wahyu melalui

¹⁰⁶ Abdul Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Ensiklopedi Etika Islam : Begini Semestinya Muslim Berprilaku*, Terj. Muhammad Isnaini, Dkk, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2005), Cet. Pertama, hal. 73

penalaran. Misalnya kita membaca kitab fikih, maka fikih yang merupakan pelaksanaan dari nash al-Quran maupun hadist sudah melibatkan unsur penalaran dan kemampuan manusia.

Dengan demikian agama menjadi membudaya atau membumi di tengah-tengah masyarakat. Agama yang tampil dalam bentuknya yang demikian itu berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang di masyarakat tempat agama itu berkembang. Dengan melalui pemahaman terhadap kebudayaan tersebut seseorang akan dapat mengamalkan ajaran agama. Misalnya manusia menjumpai kebudayaan berpakaian, bergaul bermasyarakat, dan sebagainya. Kedalam produk kebudayaan tersebut unsur agama ikut berintegrasikan. Dalam pakaian model jilbab, kebaya atau lainnya dapat dijumpai dalam pengalaman agama. Sebaliknya tanpa adanya unsur budaya, maka agama akan sulit dilihat sosoknya secara jelas.

Sebagaimana dijelaskan di dalam surat Al-‘Araf ayat 199 Allah berfirman:

حُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ - ١٩٩

Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang Ma'ruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.

Asbabun Nuzul

Jadi asbabun nuzul surat al-a'raf ayat 199 adalah ayat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW tentang bagaimana cara bergaul dengan masyarakat kemudian bagaimana seharusnya menunaikan perintah dakwah, lalu bagaimana meminta pertolongan kepada-Nya di dalam memikul beban perjalanan tugas ini, dan bagaimana harus menahan amarah ketika sudah penat menghadapi jiwa manusia yang sedemikian modelnya dengan tipu dayanya yang seperti itu.¹⁰⁷

Tafsiran Kata *Ma'rufnya*

Ibnu Kasir dalam kitabnya Tafsir Ibnu Kasir, memaparkan surat Al-‘Araf ayat 199 menjelaskan tentang Allah memerintahkan Nabi Saw. agar

¹⁰⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press). 2003. Hal. 271.

bersifat pemaaf dan berlapang dada dalam menghadapi orang-orang musyrik selama sepuluh tahun. Kemudian Nabi Saw. diperintahkan untuk bersikap kasar terhadap mereka.¹⁰⁸ dalam riwayat Sa'id ibnu Mansur disebutkan dari Abu Mu'awiyah, dari Hisyam, dari Wahb Ibnu Kaisan, dari Abuz Zubair sehubungan dengan firman-Nya: *jadilah engkau pemaaf*. Maksudnya dalam menghadapi akhlak manusia. Selanjutnya disebutkan, "Demi Allah, aku benar-benar akan bersikap lapang dada selama aku bergaul dengan mereka." Riwayat inilah yang paling masyhur dan diperkuat oleh apa yang telah diriwayatkan oleh Ibnu' Jarir dan Ibnu Abu Hatim.

Perlu dicatat bahwa perintah memberi maaf kepada Nabi Muhammad SAW ini adalah yang tidak berkaitan dengan ketentuan agama. Perintah tersebut adalah yang berkaitan dan perlakuan buruk terhadap pribadi beliau. Ayat ini walau dengan redaksi yang singkat, telah mencakup semua sisi budi pekerti luhur yang berkaitan dengan hubungan antar manusia.¹⁰⁹

وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ maka Rasulullah Saw. bertanya, "Hai Jibril, apakah artinya ini?" Jibril a.s. menjawab, "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepadamu agar memaafkan terhadap perbuatan orang yang berbuat aniaya kepadamu, dan kamu memberi maaf kepada orang yang mencegahnya darimu, serta bersilaturahmi kepada orang yang memutuskannya darimu. Dan ayat ini menjelaskan perintah Allah kepada utusan-Nya agar konsisten menggenggam tiga prinsip utama dalam bergaul yaitu murah hati, berseru kepada kebaikan serta menghindari kesia-siaan.

Dealektika Antara al-Quran dan Realitas sosial pada Kata *Ma'ruf*

Di dalam surat al-'raf di atas penulis berpedapat bahwa Maksudnya disini adalah mengajak orang dalam hal ke*Ma'ruf*an. *Ma'ruf* dalam ayat ini ialah sesuatu yang baik yang diketahui, disepakati dan dibenarkan oleh masyarakat dan tidak bertentangan dengan agama Islam. Yang termasuk ke dalam ke*Ma'ruf*an adalah ketaatan, proses mendekatkan diri kepada

¹⁰⁸ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi. *Tafsir Ibnu Kasir*. (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2001), hal. 27

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbab*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Hal.339

Allah (*taqarrub ilallah*) serta perbuatan baik yang berhubungan dengan kehidupan sosial di masyarakat.

Pengertian ‘*Urf* di atas adalah kebiasaan dari perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian menjadi adat istiadat secara turun temurun baik yang berupa ucapan maupun perbuatan, baik yang umum ataupun yang khusus.¹¹⁰ Dinyatakan bahwa setiap masyarakat di berbagai tempat di dunia ini pasti memiliki ‘*Urf* adat istiadat yang dijadikan sarana atau alat untuk mengatur dan menjaga ketertiban hidup dalam rangka memudahkan kepentingan mereka.

Menurut Tafsir al-Maraghi pada kata *Al- amru bil Ma’ruf* artinya sesuatu yang diakui baik oleh hati. Dimana menimbulkan efek senang kepadanya dan merasa tenang. Tidak diragukan, bahwa suruhan ini berdasarkan pada pertimbangan kebiasaan yang baik pada umat dan hal-hal yang menurut kesepakatan mereka berguna bagi kemaslahatan mereka. Pendek kata, *al- Ma’ruf* ialah kata umum yang mencakup setiap hal yang diakui, termasuk taat dan *taqarrub* kepada Allah serta berbuat baik kepada sesama manusia.

Sedangkan kata kunci dalam ayat ini adalah ‘*Urf*. ‘*Urf* adalah perbuatan baik atau adat kebiasaan yang berlaku dalam sebuah kelompok manusia. Dengan ayat ini, sebagian ulama seperti Malikiah berargumen bahwa hukum itu juga didasarkan pada kebiasaan yang berlaku dalam sebuah masyarakat. Sedangkan menurut Quraish Shihab, kata ‘*Urf* sama dengan kata المعروف, yakni sesuatu yang dikenal dan dibenarkan oleh masyarakat, dengan kata lain adat istiadat yang didukung oleh nalar yang sehat serta tidak bertentangan dengan ajaran agama. Dan ini adalah adat istiadat yang jelas dan diketahui oleh semua orang serta diterima dengan baik oleh manusia-manusia normal.¹¹¹

Berkaitan dengan adat kebiasaan Imam Bukhari sebagaimana dikutip Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Mishbah meriwayatkan bahwa suatu ketika Aisyah mengawinkan seorang gadis yatim kerabatnya kepada seorang pemuda dari kelompok Anshar (penduduk kota Madinah). Nabi yang tidak mendengar nyanyian pada acara itu, kemudian Nabi berkata

¹¹⁰ Pujiono, *Hukum Islam Dinamika Perkembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2012), hal.96.

¹¹¹ M.Quraishy Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, kesan, dan keserasian al-Quran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007) hal.429.

kepada Aisyah, "Apakah tidak ada permainan atau nyanyian ? Karena orang-orang Anshar senang mendengarkan nyanyian."¹¹²

Namun bagaimana pula al-Quran memandang suatu tradisi yang seolah-olah dianggap menyimpang dari ajaran islam seperti tradisi Massorong Tello, bahwasanya bermaksud sedekah laut (*sesajen*). Sebuah timbal balik atas rizki yang diperoleh nelayan. sebgaiian besar masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan masih mempercayai mitos, seperti roh-roh leluhur atau dewa laut, yang telah memberikan kepercayaan kepada masyarakat nelayan sekitar dan memberi keselamatan serta membantu memberikan rizki selama mencari ikan. Disinilah kesalahan masyarakat nelayan di kelurahan ponjalae bagaimana cara memperlakukan alam disekitarnya sehingga hal-hal yang mistis ia percayai bahwa segala hal yang diciptakan oleh Allah, jin dan manusia memiliki tempat masing-masing untuk dia jaga disinilah kepercayaan nelayan bahwa penunggu laut mereka tempati meminta adalah sebagai perantara Tuhan yang Maha memberi segalanya.

Menurut Hj.Bahar (Tokoh agama)

*Dalam tradisi ini memberikan sebuah pemahaman dari nenek moyang yang dulunya tidak mempunyai agama yang hanya mempercayai makhluk yang tidkbisa dilihat oleh manusia (jin) memiliki kekuatan yang tidak dimiliki manusia, dan dipercaya bahwa dilaut memiliki penunggu yang mengatur semuanya yang ada di laut, di darat, dan di langit, disinilah kesalahan masyarakat sekarang yang masih meyakini hal-hal seperti itu yang mendatangkan rezeki, dan itu hanya menimbulkan kesyirikan dalam diri, kita sudah tau bahwa hanya Allah yang memberikan segalanya.*¹¹³

Inilah pemahaman yang esensi lagi krusial yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Keyakinan Islam sebagai agama universal dan mengatur segala sendi-sendi kehidupan bukan hanya pada hubungan transendental antara hamba dan Pencipta tetapi juga aspek hidup lainnya seperti ekonomi, sosial, budaya, politik dan lain sebagainya. Kadangkala pemahaman

¹¹² M. Quraisy Shihab, *Wawasan al-Quran, Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Bangsa*, (Bandung, Mizan, 1996) hal.343.

¹¹³ Hj.Bahar 50 Tahun (Tokoh agama) wawancara tentang tradisi Massorong tello, kel. Ponjalae.tt.th.

parsial inilah yang masih diyakini oleh ummat Islam. Oleh karena itu, sikap syariat Islam terhadap adat-istiadat senantiasa mendahulukan dalil-dalil dalam Al-Qur’andan Hadist dibanding adat atau tradisi.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ يَوْمَئِذٍ يَعْصِي اللَّهُ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا

Artinya: *Tidaklah pantas bagi mukmin dan mukminat, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketentuan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata. (Al-Ahzab 36)*

Adanya syariat tidak berupaya menghapuskan tradisi atau adat-istiadat, Islam menyaring tradisi tersebut agar setiap nilai-nilai yang dianut dan diaktualisasikan oleh masyarakat setempat tidak bertolak belakang dengan Syariat. Sebab tradisi yang dilakukan oleh setiap suku bangsa yang nota bene beragama Islam tidak boleh menyelisihi syariat. Karena kedudukan akal tidak akan pernah lebih utama dibandingkan wahyu Allah *Ta’ala*.

Pada dasarnya, syariat Islam dari awal banyak mengakui adat yang baik dalam masyarakat selama tradisi itu tidak bertentangan dengan al-Qur’an dan sunnah. Kedatangan Islam bukan menghapus tradisi yang menyatu dalam masyarakat, tetapi secara selektif ada yang diakui dan dilestarikan serta ada pula yang dihapuskan. Misalnya adat kebiasaan yang diakui, seperti kerjasama dagang dengan cara berbagi untung atau al-Mudlarabah. Praktek seperti ini sudah berkembang pada masyarakat Arab sebelum Islam dan kemudian diakui oleh Islam, sehingga menjadi dasar hukum Islam. Berdasarkan kenyataan ini, para Ulama menyimpulkan bahwa adat istiadat yang baik secara sah dapat dijadikan landasan hukum, bila memenuhi beberapa persyaratan.¹¹⁴

Begitu juga dalam al-Hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Ibnu Masud bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda yang artinya, “Segala sesuatu yang dipandang oleh (orang-orang Islam) umum itu baik, maka

¹¹⁴ Satria Effendi, *Ushul Fiqih*, (Jakarta: Prenadamedia, 2005), hal. 156.

baik pulalah di sisi Allah dan segala sesuatu yang dipandang (orang-orang Islam) umum itu jelek, maka jelek pulalah di sisi Allah.¹¹⁵

Perlu diketahui bahwa sebagian ‘*Urf* atau tradisi yang ditetapkan dalam al-Quran dan al-Hadit di antaranya adalah sebagai berikut, ibadah haji, puasa, kewarisan, bentuk-bentuk perdagangan, khitanan dan qurban. Namun demikian tidak semua tradisi masyarakat diadopsi menjadi bagian dari syari'at Islam, beberapa di antaranya direvisi, dimodifikasi dan sebagian yang lainnya dibatalkan berdasarkan wahyu dari Allah seperti persoalan riba dan cara memperlakukan kaum perempuan seperti memperlakukan barang yang bisa diperjual belikan dan diwariskan. Mereka tidak mempunyai hak apapun terhadap diri mereka sendiri.

3. Analisis Kata-kata *Ma'ruf* Keluarga (Rumah Tangga)

Di antara persoalan yang terkait dengan *ḥabl minan-nas* ialah kehidupan sosial. Dalam masyarakat kiranya ada suatu komunitas kecil hidup dalam kebersamaan (sebut keluarga). Keluarga merupakan kelompok sosial yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak¹¹⁶ Allah menegaskan bahwa alam ini diciptakan berpasangan antara malam dan siang, panas dan dingin, positif dan negatif, termasuk diciptakannya berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Berpasangan merupakan *sunnatullah*, sehingga berpasangan antara laki-laki dan perempuan juga *sunnatullillah*. Perkawinan merupakan sarana pembentukan keluarga yakni melalui ikatan yang disyaratkan oleh agama Islam sesuai dengan tuntunan Allah yang termuat di dalam al-Quran dan Sunnah¹¹⁷

Graham Allan membagi makna keluarga ke dalam dua pengertian. Pertama, keluarga sebagai ikatan kekerabatan antar individu. Keluarga dalam pengertian ini merujuk kepada individu-individu yang memiliki hubungan darah melalui pernikahan. Kedua, keluarga adalah sinonim dari rumah tangga. Dalam pemaknaan demikian ikatan kekerabatan tetap tidak

¹¹⁵ Muhammad Ma'sum Zainy al-Hasyimy, *Pengantar Memahami Nadhom alFaroidul Bahiyyah* (Jombang: Darul Hikmah Jombang, 2010), 162.

¹¹⁶ Aziz, Arnivun, Hartono, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 79

¹¹⁷ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam*, (Yogyakarta: CV Bina Usaha, 1990), 11.

diabaikan. Hanya saja yang ditekankan adalah adanya kesatuan hunian yang bersifat ekonomis. Faktor-faktor lain dalam mengartikan keluarga adalah batas-batas yang menentukan siapa saja yang termasuk dalam anggota keluarga, dan siapa yang bukan. Karena itu, semakin erat pertalian keluarga berdasarkan hubungan darah, kian besar kemungkinan seseorang dianggap sebagai anggota keluarga meskipun sebenarnya hubungan darah bukanlah satu-satunya faktor kategoris.¹¹⁸

Menjaga keharmonisan rumah tangga tentu saja harus dilakukan oleh semua pasangan. Karena keharmonisan di dalam keluarga adalah kunci sukses dalam membuat keluarga tetap utuh dan harmonis. Yang namanya kehidupan berkeluarga pasti akan mengalami pasang surut selama menjalin pernikahan. Kehidupan yang kita anggap indah terkadang bisa menjadi berbalik menjadi tidak bahagia, hanya karena keegoisan semata. Cinta di dalam kehidupan rumah tangga tentu saja merupakan hal utama yang harus dipupuk sejak awal pernikahan. Karena hanya dengan hadirnya cinta lah kehidupan rumah tangga akan harmonis dan memiliki tujuan yang membuat kehidupan berumah tangga anda menjadi semakin bahagia. Islam juga sudah memberikan solusi untuk memperkokoh rasa cinta terhadap pasangan dengan memberikan saran-saran yang menjadi pondasi berkeluarga untuk membangun keluarga yang bahagia dan harmonis, sebagaimana Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَجِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذَهَبُوا بِبَعْضِ مَآ
 اتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبِينَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ
 تَكْرَهُنَّ شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا - ١٩

perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya.

¹¹⁸ Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, terj. Haris Munandar, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 38.

Tafsiran Kata *Ma'rufnya*

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ Seruan ini ditujukan kepada para suami agar mereka mempergauli istri-istri mereka secara *Ma'ruf*. Menurut ath-Thabari, yang dimaksud bi al-*Ma'ruf* adalah dengan segala yang diperintahkan syariah dalam mempergauli mereka, yakni dengan menunaikan hak-hak mereka.¹¹⁹ Beberapa mufassir menyatakan bahwa *Ma'ruf* adalah bersikap adil dalam giliran dan nafkah, memperbagus ucapan dan perbuatan.

Al-Maraghi dalam tafsirnya mengelompokkan ayat ini kedalam tema tentang perintah mempergauli wanita dengan cara معروف (baik). Di sini dijelaskan keharusan memperbaiki pergaulan dengan wanita (istri). Untuk itu harus mempergauli mereka dengan cara yang mereka senangi, tetapi tidak bertentangan dengan hukum syara' juga oleh tradisi yang berlaku. Jangan sekali-kali memperketat nafkah mereka dan jangan (pula) menyakiti mereka dengan wajah muram, dan jangan mengerutkan dahi.

Kemudian al-Maraghi menjelaskan juga bahwa dalam kalimat al-mu'asyarah, terkandung pengertian musyarakah dan musawah (interaksi). Artinya pergaulilah mereka dengan cara yang baik dan hendaknya mereka pun mempergauli kalian dengan cara yang sama. Untuk itu, wajib bagi pasangan suami istri menjadi penghibur dan pelera duka bagi pasangannya (suami). Juga merupakan ketenangan jiwa dan kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangganya.¹²⁰

Al-Jazairi memaknai *Ma'ruf* sebagai tindakan yang adil dan ihsan. Asy Syaukani menggaris bawahi, semua itu bisa berbeda-beda, bergantung pada kondisi suaminya dari segi kekayaan, kemiskinan, ketinggian, dan kerendahannya.¹²¹ Di akhir ayat ini Allah Swt. mendidik hamba-Nya agar lebih bisa menjaga keutuhan keluarga. Jika ada sesuatu yang tidak disukai pada diri istrinya, selain zina dan nusyuz, suami diminta bersabar dan tidak terburu-buru menceraikannya. Sebab, bisa jadi pada perkara yang tidak

¹¹⁹ Ar-Razi, *At-Tafsir Al-Kabir*, vol.2 hal. 9-10

¹²⁰ Ahmad Musthafa al-Maraghi (*selanjutnya akan ditulis al-Maraghi*), *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut Libanon: Dar al- Fikr, 2006), Juz II, hal. 108.

¹²¹ Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), hal. 6

disukai itu terdapat sisi-sisi kebaikan. Berlaku adil terhadap wanita ayat ini merupakan salah satu dari upaya Islam melenyapkan semua bentuk kezaliman terhadap wanita, seraya mengembalikan semua yang menjadi hak-haknya. Tradisi yang memperlakukan wanita layaknya harta benda yang dapat diwarisi dihapus. Tindakan yang memeras mereka dan mengebiri hak-hak mereka dengan cara menghalangi mereka meminta cerai dan mencari suami lain padahal ia tak lagi dipergauli secara baik juga dilarang.

Dealektika Antara al-Quran dan Realitas sosial pada kata *Ma'ruf*

Ayat ini diturunkan dalam rangka membela hak kaum wanita dalam persoalan keluarga. Guna mewujudkan hal ini, langkah pertama yang ditempuh al-Quran adalah mengeluarkan perintah larangan kaum pria melakukan tindakan tidak terpuji terhadap perempuan. Di akhir ayat ini dijelaskan satu prinsip umum bagaimana memelihara sistem keluarga. Menjadikan tolak ukur harta dalam memilih pasangan adalah niat yang tidak terpuji dalam upaya membangun rumah tangga. Adapun segala masalah yang muncul tidak boleh membuatnya bersikap buruk terhadap istri yang berujung pada perceraian. Suami diartikan secara umum dapat diartikan sebagai kepala rumah tangga atau sebagai kepala keluarga. Disini yang berlaku umum dalam masyarakat, kepala rumah tangga yaitu orang yang bertugas mengurus hal-hal yang besar dalam keluarga, yakni menyangkut pencarian nafkah, menjaga hubungan keluarga dengan masyarakat, dan urusan-urusan lain yang melibatkan rumah tangga dengan kehidupan sosial¹²²

Kebiasaan buruk di tengah kaum Jahiliah adalah menekan isteri agar menghalalkan sebagian atau keseluruhan dari maharnya. Hal ini sering terjadi ketika mahar yang diminta oleh pihak perempuan tinggi nilainya. Al-Quran mencegah kebiasaan tidak terpuji ini dan mewajibkan suami untuk menghormati hak dan kekayaan isteri. Mempersulit isteri itu hanya boleh dilakukan bila ia melakukan perbuatan keji, agar dapat menceraikan isteri tanpa harus membayar maharnya. Hal yang demikian menjadi balasan setimpal atas perilaku buruk isterinya. Dalam ayat ini, Allah menjelaskan aturan umum agar setiap suami berperilaku baik terhadap isterinya. Bila terjadi suami sudah tidak senang lagi kepada isterinya, atau rasa cinta yang

¹²² Majid Sulaiman Daudin, *Hanya Untuk Suami*, (Jakarta: Gema Insani, 1996), hal. 276.

ada sudah semakin berkurang, Allah menekankan agar suami tetap tidak boleh berbuat buruk kepadanya. Allah memberikan berkah dalam masalah itu. Sebagaimana nilai-nilai yang dapat kita ambil dari surat an-Nisa ayat 19:

- a. Jadikan cinta sebagai dasar utama dalam menikah, dan tidak menjadikan harta dan kekayaan sebagai tolok ukur dalam memilih istri. Jika tidak maka dengan demikian faktor kekayaan atau harta hanya merupakan alat kelengkapan dalam hidup, namun kebahagiaan itu tidaklah terletak pada harta semata-mata. Sering terjadi suatu rumah tangga berantakan disebabkan salah satu pihak membangga-banggakan kekayaannya, akibatnya sering terjadi percekocokkan dan pertengkaran yang menimbulkan keretakan dan kehancuran keluarga dan anggotanya akan terjerumus kedalam penderitaan dan kesengsaraan.¹²³
- b. Mahar adalah milik isteri dan suami tidak berhak memilikinya dengan cara apapun, kecuali dengan kerelaan isteri.
- c. Suami bertanggung jawab memelihara institusi keluarga. Segala masalah yang muncul tidak boleh membuatnya bersikap buruk terhadap isteri yang berujung pada perceraian. Suami diartikan secara umum dapat diartikan sebagai kepala rumah tangga atau sebagai kepala keluarga. Dalam menafkahi keluarga suami diharuskan agar bisa mengatur pemasukan dan pengeluaran, sebagaimana yang di ungkapkan Imam Ghazali bahwa suami tidak boleh terlalu pelit dan tidak boleh terlalu boros, yang dianjurkan adalah tengaha-tengah. hal ini agar istri bisa mengatur segala urusan keluarga dengan sebaik-baiknya.¹²⁴

Disamping berdasarkan ayat di atas yang berhubungan dengan pengaruh dalam keluarga adalah ada hadits Nabi Muhammad saw yang

¹²³ Butsanah As-sayyid Al- Iraqi, *Menyingkap Tabir perceraian* (Bairut : Dar Thuwaiq,Th), hal.19.

¹²⁴ Al-Ghazali, *Ihya'ulumuddin, Adab Bergaul dan Hal-hal yang berlaku dalam mempertahankan pernikahan, dan Pendapat didalam Hal-hal yang Wajib bagi Suami Terhadap Istri dan Hal-hal yang Wajib Bagi Istri Terhadap Suami*, (Berut : Al-Kutub Al-Alamiyah, t.t), hal. 63.

menjelaskan kewajiban suami dan hak istri dalam konteks muasyarah bil *Ma'ruf*.¹²⁵

a. Perlakukanlah wanita itu dengan baik. Sesungguhnya mereka itu di sisi kalian bagaikan tawanan kalian tidak punya hak memiliki selain itu, kecuali mereka melakukan fahisyah mubayyinah (kesalahan yang jelas). Kalau memang itu mereka lakukan, maka tinggalkan mereka dari tempat tidur, pukul mereka dengan pukulan yang tidak membahayakan. Apabila mereka telah kembali mentaati kalian, janganlah kalian mencari-cari kesalahannya.

b. Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya (istri dan anak) dan aku adalah (suami) yang paling baik terhadap keluargaku.

Maka dari itu perbesarlah perhatiannya terhadap persoalan-peroalan kewanitaan, terutama yang terkait dengan hak-haknya dan kehidupan rumah tangga dengan tujuan agar terciptanya kehidupan rumah tangga yang harmonis, mawaddah dan rahmah, cinta serta kasih sayang. sehingga implikasinya akan dapat menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

4. Analisis Kata-Kata *Ma'ruf* Sosial

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat terkadang berbeda antara harapan/seharusnya dan kenyataan. Hal ini merupakan suatu akibat dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang selalu berubah berdasarkan kemajuan zaman dan selalu berharapan antara nilai positif dan nilai negatif. Masyarakat berbeda pandangan disebabkan adanya perbedaan pendekatan yang digunakan dalam menganalisis suatu kejadian dan gejolak sosial. Akibat dari perbedaan tersebut, maka penilaian pun akan terjadi benturan dan perbedaan yang signifikan, sebab setiap manusia mempunyai sifat sendiri yang terwujud dalam perilaku kehidupan yang berbeda.

Adanya pendekatan analisis demikian, dibutuhkan suatu rambu-rambu atau kaidah-kaidah serta lebih tepatnya disebut norma atau peraturan

¹²⁵ Wahbah Zuhayliy, *Al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997) hal. 106.

yang memberi batasan dan kebebasan bagi setiap anggota masyarakat. Pembatasan tersebut berfungsi sebagai pegangan dalam pergaulan hidup antara anggota masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya, sehingga terjadi hubungan harmonis dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kalau dianalisis secara seksama, maka sesungguhnya norma atau peraturan hidup itu ada sejak manusia mengenal hidup berinteraksi dalam masyarakat. Menurut Rien G. Kartasapoetra, norma itu terbagi atas empat macam, yakni: meliputi norma agama, norma etika (budi pekerti), norma fatsoen (sopan santun), dan norma hukum.¹²⁶ Keempat norma tersebut merupakan dasar untuk menganalisis sosiologi hukum dalam realitas sosial masyarakat. Oleh karena manusia hidup tanpa norma bagaikan yang hidup bebas tanpa batas.

Setiap masyarakat memiliki norma-norma yang harus dijalankan atau dipatuhi supaya terciptanya masyarakat yang damai dan sejahtera. Peran kontrol sosial yang merupakan upaya, tehnik dan strategi yang mencegah perilaku manusia untuk menyimpang dalam masyarakat sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat supaya kemunkaran atau pelanggaran norma-norma dalam masyarakat tersebut tidak terjadi. Karna seseorang yang tulus dalam beragama, akan menghormati, menghargai dan bahkan mengasihi dan merahmati sesamanya.

Setiap umat atau kelompok yang benar-benar hidup sesuai dengan amanah agamanya masing-masing. Oleh karena itu, maka dengan sendirinya akan terwujud kerukunan, persaudaraan, kedamaian dan kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat. Karena agama telah mengajarkan kebenaran dan kebaikan dan menjauhkan dari segala keburukan, pertikaian, diskriminasi dan lain sebagainya. Hidup beragama tampak pada sikap dan cara perwujudan sikap hidup beragama seseorang yang mampu menerima sesama yang beragama apapun sebagai hamba Allah SWT. Karena keyakinan bahwa Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang mengasihi setiap manusia dan seluruh umat manusia tanpa diskriminasi, maka dia pun wajib dan tak punya pilihan lain, selain mengasihi sesamanya tanpa adanya diskriminasi, baik berdasarkan agama, budaya, etnik, profesi, atau kepentingan tertentu yang berbeda.

Sebagaiman Allah berfirman di dalam surat al-hujarat ayat 13

¹²⁶ Rien G. Kartasapoetra, *Pengantar Ilmu Hukum Lengkap*, (Jakarta: Bima Aksara, 1988), hal. 7

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ - ١٣

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

Tafsiran kata *Ma'rufnya*

Ayat ini di turunkan pada saat ketika fatuh mekkah, maka bilal naik ke atas ka'bah untuk mengumandangkan azan, melihat akan hal ini, maka ada beberapa orang berkata” Apakah pantas budak hitam macam dia mengumandangkan azan di atas ka'bah”? maka berkatalah yang lainnya: sekiranya Allah membeci orang ini pasti Allah akan menggantikannya. Ayat 13 ini di turunkan sebagai penegasan, bahwa di dalam islam tidak ada diskriminasi. Orang yang paling mulia adalah dia yang paling takwa. (HR. *Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abi Mulaikah*).¹²⁷

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا Kami menjadikan kalian bersuku-suku dan berkabilah-kabilah supaya kamu kenal-megenal, yakni saling kenal, bukan saling mengingkari. Sedangkan mengejek, mengolok-olok dan menggunjing menyebabkan terjadiya saling mengingkari. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Jadi jika kamu hendak berbangga maka banggakanlah takwamu. Artinya barang siapa yang ingin memperoleh derajat-derajat yang tinggi maka hendaklah ia bertakwa.¹²⁸

Quraisy Shihab berpendapat bahwa Semakin kuat pengenalan satu pihak dengan pihak lainnya, maka semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena ayat di atas menekankan untuk saling mengenal.

¹²⁷ A. Mudjab Mahali, *Asbabu Nuzul, Studi Pendalaman al-Quran* (Jakarta: PT. RajaGraindo, 2002), hal. 770.

¹²⁸ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi* (Terjemahan) (Semarang: Toha Putra, 1993), hal. 237.

Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meingkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt. yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.¹²⁹

Dealektika Antara al-Quran dan Realitas sosial pada kata *Ma'ruf*

Pada ayat di atas penulis beranggapan bahwa Allah dengan tegas menunjukkan ketentuannya, bahwa Ia menciptakan manusia dengan perbedaan jenis, (laki-laki dan perempuan). Allah juga menjadikannya kehidupan manusia secara bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Semua itu dimaksudkan agar antarumat manusia saling mengenal, berbagi kebaikan. Seruan Allah untuk saling mengenal berarti saling memberi pelajaran dan melengkapi setiap kekurangan yang ada pada individu.

Jika dicermati ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa setiap individu mempunyai hubungan yang sangat erat dalam bermasyarakat. al-Quran memberikan nilai-nilai dan norma-norma yang berfungsi mengatur kehidupan bermasyarakat. Setiap indakan individu dalam sebuah masyarakat harus memerhatikan individu lainnya.

Problematika sosial dalam kehidupan masyarakat memang tidak bisa lepas dari masalah akhlak, moral, maupun etika individu masyarakatnya. Istilah akhlak, moral dan etika, ketiganya sama-sama menentukan nilai baik dan buruknya dari sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Akhlak standarnya adalah al-Quran dan Sunnah, sedangkan etika standarnya pertimbangan akal pikiran, dan moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat. Tentu saja untuk mewujudkan akhlak yang Islami, serta etika dan moral yang baik, harus disertai dengan pendidikan ilmu agama. Oleh sebab itu, sangat diperlukan seseorang yang mau menegur siapa saja yang berbuat kemungkaran dan mengajak kepada kebaikan, sebagaimana di dalam al-Quran sering kali diulang-ulang bahwa Allah menegaskan kita agar dapat hendak saling tolong seperti yang termaktub di dalam surat al-maidah ayat 2 yang berbunyi:

¹²⁹ M. Quraisy shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, kesan, dan keserasian al-Quran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), hal. 262.

dan tolong menolonglah di dalam kebaikan dan bertaqwa dan jangan lah kalian tolong menolong dalam keburukan. Al-maidah Ayat 2.

Dari ayat di atas sangat jelas sekali Allah mengajarkan kita bagaimana patutnya seseorang dalam bersosial dengan cara yang *Ma'ruf*, karna banyak sekali orang salah dalam memaknai kebaikan di dalam kehidupan karna tak semua apa yang kita anggap baik belum tentu baik di dalam padangan islam, seperti dalam kata tolong kita tidak bisa menolong dalam semua hal, seperti menolong seseorang dalam melakukan keburukan, salah satunya membantu dalam mencuri, memukul seseorang, menghakimi seseorang yang kita saja tidak ada prerogatif dalam hal itu, maka dari problem permasalahan sosial manusia harus di lakukan sesuai ajaran agama islam,

Konsep saling mengenal atau hubungan timbal balik antara seseorang dengan yang lainnya (interaksi sosial/sosialisasi) di dalam Islam disebut dengan *ta'aruf*, seperti tercantum dalam ayat al-Quran di atas, yaitu *lita'arafu*). Konsep *ta'aruf* menyayadarkan manusia bahwa mereka berasal dari yang satu dan kemudian menyebar secara georafis dan pada akhirnya menimbulkan berbagai perbedaan. Namun adanya perbedaan tersebut bukanlah semata-mata dimaksudkan Tuhan sebagai perbedaan yang permanen atau sebagai tujuan, melainkan sebagai sebuah instrumen terbentuknya suatu interaksi sosial yang indah dan harmonis. Untuk itu konsep *ta'aruf* (interaksi) mengisyaratkan perlunya pengembangan pengetahuan dan pemahaman yang benar untuk menciptakan kebersamaan sehingga terhindar dari berbagai macam konflik antar individu dan kelompok dengan dalih apa pun, termasuk kekerasan atas nama agama, misalnya.

Sejarah mencatat, konflik-konflik yang pernah terjadi di Indonesia di antaranya ialah, konflik yang terjadi di Aceh, kekerasan terhadap etnis cina di Jakarta pada Mei 1998, pembunuhan besar-besaran terhadap masa pengikut partai komunis Indonesia (PKI) pada tahun 1965, perang Islam Kristen di Maluku Utara pada tahun 1999-2003, Perang etnis antar warga Dayak dan Madura yang terjadi sejak tahun 1931 hingga tahun 2000.

Maka dari itu konsep *ta'aruf* secara sosiologis dipahami sebagai bentuk interaksionisme simbolik. Simbol-simbol yang diberikan makna oleh umatnya berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an sebagai referensi terbentuknya

perilaku di dalam melakukan interaksi sosial. Herbert Blumer menjabarkan interaksionisme simbolik bisa berlangsung atas dasar tiga pemikiran, yaitu *pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu dibangun atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut baginya. Di sini yang dimiliki ayat-ayat al-Quran. *Kedua*, makna yang dipunyai sesuatu tersebut berasal atau muncul dari interaksi sosial antara seseorang dengan sesamanya. Persoalan baik dan buruk yang muncul dalam interaksi sosial yang mewujudkannya dalam bentuk perilaku dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran agama. *Ketiga*, makna diperlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran (*interpretative process*), yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya. Konsep penafsiran terhadap simbol-simbol agama dalam interaksi sosial sangat dipengaruhi oleh dimensi-dimensi agama yang dimiliki seorang penganut agama, seperti pengetahuan dan pengalaman keagamaan.¹³⁰

Bentuk Relevansi Nilai Sosial dalam Tafsir Surat at-Taubah ayat 71

a. Persamaan manusia

Dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13, dijelaskan bahwa asal usul manusia menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Seseorang harus memiliki pengakuan adanya keanekaragaman dan perbedaan sebagai sebuah sunatullah. Sejarah mencatat bahwa awalnya pendidikan formal di tanah air hanya didominasi oleh kaum lelaki. Kartini adalah sosok perempuan inspiratif yang telah merubah pandangan ini. sudah seharusnya lelaki dan perempuan berjalan beriringan dan bekerjasama dalam mengemban tugas dari Tuhan untuk menjadi khalifah di muka bumi.¹³¹

b. Saling tolong menolong

Saling tolong menolong merupakan nilai pendidikan multikultural yang dapat dipahami sebagai segala perilaku yang memberi manfaat pada orang lain, yaitu saling membantu untuk

¹³⁰Dr. Abdul Muhid, dan Dr. Winarto Eka Wahyudi, *interaksionisme simbolik dalam Kamanto Sunarto, PengantarSosiologi*, (Jakarta: LPFE UI, 2000), hal. 38.

¹³¹ Ahmad Izza Muttaqin, Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al Misbah Q.S. Al Hujurat: 13) *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol. IX, No 2: 283-293*. April 2018, hal. 291

meringankan beban (penderitaan, kesulitan) orang lain dengan melakukan sesuatu.

c. Persaudaraan (*ukhuwah*)

Menurut Quraish Shihab menjelaskan definisi ukhuwah secara terminologis sebagai berikut: ukhuwah diartikan sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan dari segi ibu, bapak, atau keduanya, maupun dari persusuan, juga mencakup persamaan salah satu dari unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan.¹³²

d. Saling Mengenal

Al-Quran surah Al-Hujurat ayat 13 tersebut juga menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari asal yang sama sebagai keturunan Adam A.S. dan Hawa yang tercipta dari tanah. Semua manusia sama di hadapan Allah. Manusia menjadi mulia bukan karena suku, warna kulit, ataupun jenis kelamin, melainkan karena ketakwaannya. Sikap saling kenal mengenal adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang muslim agar dengan saling kenal mengenal tersebut kita dapat saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan saling menghormati dan menghargai antara sesama manusia entah itu berasal dari suku, ras, agama, dan kebudayaan yang berbedabeda supaya tidak terjadi konflik yang berkepanjangan.

Dari semua uraian *Ma'ruf* di dalam pandangan sosial dapat lah kita pahami bahwa ayat-ayat yang berkenaan dengan *Ma'ruf* memiliki porsinya masing-masing, seperti tafsiran-tafsiran pada sub bab di atas, baik itu sosial di dalam kekeluargaan, ibadah sosial, hingga bahkan di dalam adat atau kebiasaan yang dikenal baik dan memberi manfaat bagi manusia, karna itu al-Quran menjelaskan makna *Ma'ruf* secara luas, namun mengarah kepada suatu tujuan, karna hakikat al-Quran adalah satu kesatuan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hingga serta merta mengharapkan keridhoannya.

¹³² Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an dan Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, Cet. III, 1996,) hal. 486.

Dengan demikian, pemaparan di atas merupakan bagian pemaknaan *Ma'ruf* menurut al-Quran melalui kajian tasir sosiologis yang penulis rangkum dari ayat-ayat al-Quran yang sesuai dengan tema pada penelitian kali ini, kemudian menjadi beberapa poin penting untuk sekiranya bisa menjadi solusi bagi perkembangan di Indonesia, khususnya di zaman globalisasi di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat saat ini.

BAB IV

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Kajian atas kata *ma'ruf* dalam sosial kemasyarakatan dapat lah kiranya penulis simpulkan dari semua uraian skripsi yang penulis teliti. Serta melihat bagaimana peran *ma'ruf* dalam sebuah pertikain sosial, maka dari itu penulis mencoba mengklasifikasikan menjadi empat bagian di dalam persoalan sosial:

1. **Ibadah**

Adapun makna implisit yang terkandung dalam tafsir surat at-Taubah ayat 71 adalah perintah Allah untuk semua orang mukmin baik laki-laki maupun perempuan untuk bersikap baik terhadap sesama makhluk Allah, terjalinnya persaudaraan dan komunikasi diantara ummat untuk menuju *hablummin Allah* yaitu hubungan baik manusia dengan Allah Sang Pencipta dengan cara beribadah dengan baik.

2. **Adat istiadat**

Di dalam surat al-'raf ayat 199 penulis berpedapat bahwa Maksudnya disini adalah mengajak orang dalam hal ke*Ma'rufan*. *Ma'ruf* dalam ayat ini ialah sesuatu yang baik yang diketahui, disepakati dan dibenarkan oleh masyarakat dan tidak bertentangan dengan agama Islam. Yang termasuk ke dalam ke*Ma'rufan* adalah ketaatan, proses mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*) serta perbuatan baik yang berhubungan dengan kehidupan sosial di masyarakat.

3. **Keluarga**

Surat an-Nisa ayat 19 sebagaimana makna yang terdapat bahwa dianjurkan agar kita memperbesarkan perhatiannya terhadap persoalan-peroalan kewanitaan, terutama yang terkait dengan hak-haknya dan kehidupan rumah tangga dengan tujuan agar terciptanya kehidupan rumah tangga yang harmonis, mawaddah dan rahmah, cinta serta kasih sayang. sehingga implikasinya akan dapat menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

4. Sosial

Al-Quran surah Al-Hujurat ayat 13 tersebut juga menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari asal yang sama sebagai keturunan Adam A.S. dan Hawa yang tercipta dari tanah. Semua manusia sama di hadapan Allah. Manusia menjadi mulia bukan karena suku, warna kulit, ataupun jenis kelamin, melainkan karena ketakwaannya. Sikap saling kenal mengenal adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang muslim agar dengan saling kenal mengenal tersebut kita dapat saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan saling menghormati dan menghargai antara sesama manusia entah itu berasal dari suku, ras, agama, dan kebudayaan yang berbedabeda supaya tidak terjadi konflik yang berkepanjangan.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang tafsir. Dan dapat memberikan manfaat dalam kehidupan sosial dimasyarakat.

Penulis juga berharap ada yang meneliti lebih lanjut tentang ayat-ayat yang berkenaan dengan kata *Ma'ruf*, baik yang terdapat di beberapa surat lainnya . Karena sangat banyak penafsiran para ulama dan beberapa dari mereka memiliki penafsiran dan pemikiran yang berbeda-beda terhadap makna dan kandungan ayat-ayat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad. 1996. *Al-Mu'jam Al-Mufahros li Al-fazh Al-Quran Al-Karim*, Mesir: Darul Hadis, Jilid 1.
- Al Ashfahani, Raghīb. 1412. *Al Mufradât fî Gharīb al Quran*, Beirut: Dâr Al Qalam.
- Al-'Arid, Ali Hasan. 1994. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom Jakarta: PTRajaGrafindo Persada.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husaian. 1976. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, jilid 2, Beirut:Dar Al-Fikr.
- Al-Farmawi, Abd Al-Hayy. 1994. *Metode Tafsir Maudhu'iy Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Ifriqi, Ibn Manzhur. *Lisan al- 'Arab* Beirut: Dar Shadir.
- Al-Isfahani, Abu al-Qasim Abu al-Husain bin Muhammad al-Raghīb. 1961. (Selanjutnya Akan Ditulis al-Raghīb al-Asfahani), *al-Mufradat fî al-Gharib al-Quran*, Mesir: Mushthafa al-Rab al- Ahlab.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1993. *Tafsir Al-Maragi (Terjemahan)* Semarang: Toha Putra.
- Almath, Muhammad Faiz. 1999. *1100 Hadis terpilih*, Diterjemahkan oleh A.Azis Salim basyarahil dengan Judul *Qabasun Min Nuri Muhammad Saw*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Munawar, Said Agil Husin.*Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki, op. Cit.*
- Al-Nasafî, Abdullah ibn Ahmad ibn Mahmud. 2000. *Tafsîr al-Nasafî*, (Beirut: Dar al-Ma'rifahal.
- Al-Qaṭhan Manna'. 1995. al-Qaṭan, *Pembahasan Ilmu al-Qur'an 2*, Terj. Halimudin, Jakarta: PT RinekaCipta.
- Al-Zarkashi, Muhammad bin Bahadir bin Abdullahal. 1391. *al-Burhan fî 'Ulum al-Quran, Vol. 1*, Bairut: Dar al-Makrifahal.
- Al-Zuhayli, Wahbahal. 1989. *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* Damsyiq : Dar al-Fikr.
- Amin al-Khuli, Nashr Abu Zayd.2004. *Metode Tafsir Sastra*, Terj. Khairan Nahdiyyin,(Yogyakarta: Adab Press.

- Amrullah, Abdul Malik Karim. 2003. *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional.
- Anshori, 2013. *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah Memahami Firman-firman Tuhan*, ed. Ulinnuha (Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arni, Jani. 2013. *Metode Penelitian Tafsir*, Pekanbaru: Daulat Riau.
- Asep Mohamad ahman ajis. 2018. *Menghidupkan Nilai-Nilai Qurani Melalui Tradisi Pembacaan surah Yasin pada Malam Jumat*, Bandung: Penerbit UIN Sunan Gunung Djati.
- Ash-Shidieqy, Hasbi. 2000. *Tafsir Al-Quranul Majid AnNur 2* Semarang:CV.Pustaka Rizki Putra.
- Atabik, Ahmad. 2014. "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Alquran di nusantara" *Jurnal Penelitian*, vol.8, No.1.
- Baidan, Nashruddin. 1988. *Metodologi Penafsiran al-Quran*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendi, Satria. 2005. *Ushul Fiqih*, Jakarta: Prenadamedia.
- Fuad Hassan dan Koentjaraningrat.1997. *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah, dalam Koentjaraningrat ed, Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramadeia.
- Ghafir, Abd. 2016. *Jurnal al-ahkam, Sekilas mengenai at-Tafsir al-Adabi al-Ijtimai*, Vol. 1 Nomor 1, Januari-juni.
- Hasan, M. Iqbal . 2002. *Pokok-pokok Metodologi penelitian dan aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indosenia.
- Hermawan, Acep.2011.*Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, Bandung :RemajaPosdakarya.
- Ichwan, Muhammad Nor. 2004. *Tafsir „Ilmiy Memahami al-Qur“an Melalui Pendekatan SainsModern*, Jogja: Menara Kudus.
- Izzan, Ahmad. 2009. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur.
- Kahmad, Dadang. 2001. *Sosiologi Agama potret Agama dalam dinamika konflik, pluralism, dan modernita*, Bandung: Pustaka Setia.
- Kartasapoetra, Rien G. 1988. *Pengantar Ilmu Hukum Lengkap*, Jakarta: Bima Aksara.
- Khaeruman, Badri. 2004. *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Quran*, Bandung: Pustaka Setia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* Jakarta: Djambatan.

- Kusumohamidjojo.2000. *Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan* Jakarta: Grasindo.
- Mahali, A. Mudjab. 2002*Asbabu Nuzul, Studi Pendalaman al-Quran* Jakarta: PT. RajaGraindo,
- Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali. 2005. *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Angkasa.
- Muhammad. 2017. *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Alquran dalam Sahiron Syamsudin, Metode Penelitian Living Quran dan Hadis*, Yogyakarta: Teras.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus Al-Munawwir* Surabaya: Pustaka Progresif.
- Mustaqim, Abdul. 2008. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Jakarta, Pustaka Pelajar.
- Mustaqim. 2008. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Jakarta, Pustaka Pelajar.
- Nurung, Muhammad. 2012. *Mengungkap tujuan pokok al-Quran telaah atas maqasid alQur'an Muhammad Rasyid Ridha*, Jambi: Sultan Thaha Press.
- Pujiono. 2012. *Hukum Islam Dinamika Perkembangan Masyarakat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Purwadarminta, WJS. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka.
- Quthb, Sayyid. 2004. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Diterjemah oleh: As'ad Yasin, dkk.* Jakarta: Gema Insani Press.
- Rohimin. 2007. *Metodologi Ilmu Tafsir & Aplikasi Model Penafsiran*, Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Rusyadi. 1995. *Kamus Indonesia-Arab*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan al-Quran*, Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan al-Quran, Tafsir Mau atas Perbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Quran*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, Bandung:Pustaka Hidayahal.
- Sirajuddin, M. 2014. *Wacana Hukum Islam Lintas Budaya*, Bogor: PT. IPB Press.

- Solikin AR, Nur. 2013. *AGAMA DAN PROBLEM MONDIAL mengurai dan menjawab problem kemasyarakatan*, Penerbit: Pustaka Pajar.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suma, Muhammad Amin. 2013. *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Press.
- Sunarto, Kamanto. 2000. *PengantarSosiologi*, Jakarta: LPFE UI.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. 1991. *Tasir Sya'rawi*, Kairo: Akhbar al-Yaum.
- Syafe'i, Rachmat. 2012. *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indoneisa*, (Jakarta: BalaiPustaka).
- Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus Arab-Indonesia* Jakarta: PT.Hidakarya Agung.
<http://repository.iainkediri.ac.id>
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/>
<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/>
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sumber>



TENTANG PENULIS

Andika Syahrul Ghupran adalah nama penulis dari skripsi ini. Beliau merupakan anak dari pasangan bapak Muhammad Zen dan Hapsah yang lahir di Jambi, dan juga merupakan anak dua dari tiga bersaudara. Beliau beralamat di Perum. Pamenang, merangin, jambi. RT. 003 RW.002

Kemudian riwayat pendidikan formal beliau yakni memulai pendidikannya di MIN Pamenang (2005-2011), lalu dilanjutkan di Pondok Pesantren As'ad Jambi (2011-2017), kemudian melanjutkan pendidikan strata 1 (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin di Institut PTIQ Jakarta (2017-2021). Selain itu penulis juga pernah melanjutkan di lembaga pendidikan non-formal seperti di Pesantren Kampung Al-Quran Ciputat (2019-2021).

Karya tulis yang sedang anda lihat sekarang ini merupakan bagian dari syarat untuk menyelesaikan jenjang strata satu (S.1) di Institut PTIQ Jakarta. Oleh karena itu, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya dan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan di Indonesia terutama dalam bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir.